

**POLA KOMUNIKASI POLISI RESOR KABUPATEN JENEPONTO DALAM
PEMBINAAN MASYARAKAT DAN PENYULUHAN HUKUM**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi salah Satu Syarat Meraih gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi Jurusan Ilmu komunikasi pada
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar
2017

Oleh:

MUHAMMAD RIFAL ABDUL MUTHALIB

NIM: 50700113246

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Pola Komunikasi Polisi Resor Kabupaten Jeneponto dalam Pembinaan Masyarakat dan Penyuluhan Hukum", disusun oleh Muhammad Rifal Abdul Muthalib, NIM: 50700113246, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 04 Desember 2017 M, bertepatan dengan 15 Rabiul Awal 1439 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.

Samata, Gowa, 04 Desember 2017 M.
15 Rabiul Awal 1439 H.

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Haidir Fitra Siagian, S.Sos., M.Si., Ph.D (.....)
Sekretaris	: Dra. Audah Mannan, M.Ag (.....)
Munaqisy I	: Rahmawati Haruna, SS., M.Si (.....)
Munaqisy II	: Harmin Hatta, S.Sos., M.I.Kom (.....)
Pembimbing I	: Ramsiah Tasruddin, S.Ag., M.Si (.....)
Pembimbing II	: Dr. Hj. Haniah, Lc., MA (.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar,

Dr. H. Abd. Rasyid Masri, M.Pd., M.Si., MM
NIP. 19690827 199603 1 004

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Rifal Abdul Muthalib
Nim : 50700113246
Tempat/Tanggal Lahir : Ujung Pandang, 11 Mei 1993
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : BTN Minasaupa Blok N6/20
Judul : Pola Komunikasi Polisi Resor Kabupaten Jeneponto
dalam Pembinaan Masyarakat dan Penyuluhan Hukum

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika dikemudian hari terbukti merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 03 November 2017

Penulis

Muhammad Rifal Abdul Muthalib

Nim: 50700113246

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT, atas limpahan berkah, rahmat, dan pertolongan serta hidayah-Nya sehingga penulis diberikan kesempatan, kesehatan, dan keselamatan, serta kemampuan untuk dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Salawat dan salam atas junjungan kami baginda Nabi Muhammad SAW yang telah menyampaikan kepada kami nikmat Islam dan menuntun manusia ke jalan yang lurus, yaitu jalan yang dikehendaki serta diridhoi oleh Allah swt.

Skripsi yang berjudul ***“Pola Komunikasi Polisi Resor Kabupaten Jeneponto Dalam Pembinaan dan Penyuluhan Hukum”***. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat sebagai tugas akhir dalam menyelesaikan Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Ikom) pada fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menemukan berbagai banyak rintangan dan kesulitan, baik itu yang datang dari pribadi peneliti sendiri maupun yang datang dari luar. Namun, dengan penuh kesabaran peneliti dapat melewati rintangan tersebut tentunya dengan petunjuk dari Allah SWT dan adanya bimbingan serta bantuan dari semua pihak. Alhamdulillah skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, melalui ucapan sederhana ini penulis ingin menyampaikan terima kasih berbalut cinta yang tak terhingga saya hanturkan kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Abdul Muthalib Ibrohim Dan Ibunda Hj. Rosita Ahmad, yang tak kenal lelah memberikan Do’a, dorongan, motivasi, dan dukungan baik dalam bentuk materil maupun imateril. Karena merekalah saya dapat menjangkau dunia dengan ilmu pengetahuan. Terima

kasih juga kepada kakak-adekku yang telah banyak membantu saya selama jalannya perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini. Terima kasih kepada keluarga besarku karena selama ini telah banyak mendoakan dan tak henti-hentinya memberikan semangat kepada saya sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini.

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si., sebagai Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Wakil Rektor I Prof. Dr. Mardan, M.Ag. Wakil Rektor II Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A. Dan Wakil Rektor III Prof. Siti Aisyah, M.A., Ph.D. Yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di UIN Alauddin Makassar.
2. Dr. H. Abd Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., MM., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, dan Wakil Dekan I Dr. Misbahuddin, M.Ag., Wakil Dekan II Dr. H. Mahmuddin, M.Ag, dan Wakil Dekan III Dr. Nursyamsiah, M.Pd.I., yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi, Ramsiah Tasruddin, S.Ag., M.Si., dan Haidir Fitra Siagian, S.Sos., M.Si., Ph.D selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
4. Ramsiah Tasruddin, S.Ag., selaku pembimbing I yang senantiasa memberikan arahan serta petunjuk pada setiap proses penulisan skripsi ini sampai akhir hingga dapat diselesaikan dengan baik oleh penulis.

5. Dr. Hj. Haniah, Lc., M.A., selaku pembimbing II yang telah mencurahkan perhatian dan meluangkan waktunya untuk membimbing penulis, dan tidak bosan-bosannya membantu penulis saat konsultasi hingga semua proses dilewati dengan penuh semangat oleh penulis.
6. Rahmawati Haruna, SS., M.Si., selaku penguji I dan Harmin Hatta, S.Sos., M.I.Kom selaku penguji II yang telah senantiasa memberikan kritik dan saran untuk perbaikan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Segenap Dosen, Staf Jurusan, Tata Usaha, serta Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tak lupa penulis haturkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas ilmu, bimbingan, arahan serta motivasi selama penulis menempuh pendidikan di Jurusan Ilmu Komunikasi.
8. Terima kasih berbalut cinta yang tak terhingga saya hanturkan kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Abdul Muthalib Ibrohim Dan Ibunda Hj. Rosita Ahmad, yang tak kenal lelah memberikan Do'a, dorongan, motivasi, dan dukungan baik dalam bentuk materil maupun imateril. Karena merekalah saya dapat menjangkau dunia dengan ilmu pengetahuan. Terima kasih juga kepada kakak-adekku yang telah banyak membantu saya selama jalannya perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini. Terima kasih kepada keluarga besarku karena selama ini telah banyak mendoakan dan tak henti-hentinya memberikan semangat kepada saya sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman seperjuangan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, terkhusus Jurusan Ilmu Komunikasi Angkatan 2013 yang telah menjadi teman seperjuangan selama 4 tahun. Untuk senior I.Kom 2008-2012 dan kawan-kawan serta junior-junior 2014 hingga sekarang. Terima kasih atas semangat dan motivasi yang diberikan dalam penyelesaian skripsi ini.

10. Sahabat seperjuangan selama pembuatan skripsi Evi Alfiati Amri, Dian Permata Sari, Sandi Landawang, Andi Ariezky Naim, Syamsul Rijal, Andi Riswangga, Muslimin Dg, Jala, Kasmawati Dg. Maroa, Ayu Stevani, Sri Wahyuningsi, Ahmad Angko, Imut, Asmi dan seluruh rekan-rekan Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) serta seluruh mahasiswa Ilmu Komunikasi 2013 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih karena selalu memberikan motivasi dan juga rela berbagi ilmu dan pengalaman selama penulis mengikuti aktivitas di kampus UIN Alauddin Makassar. Terima kasih atas semangat, Doa, dan dukungan serta kesetiaan kalian selama ini.
11. Teman terbaik, H. Farid Bani Abdullah, S.Kom., Nizar, S.T., Fadil Oka Setiawan, S.E., Audit Iqra Wardana, Amd.T., Rian Febrianto, S.T., Andi Dian Kirana, S.Pt., Dewi Fitriani Djafar., S.E dan Kurniati Amos, S.Sos., Muhammad Rum, S.H., Harmayanti Zazilr, S.Sos., Sarah Sugiantoro, S.Pd., Muhammad Imran, S.H., Ikhwan, Andi, Koming dan Fha Khaera. Nur amimah Agus, S.E., Arsyam Nur, Amd.T., Suwarno Sahar.
12. Kepada teman-teman di organisasi daerah Himpunan Mahasiswa Pelajar Turatea (HPMT), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Kom. Dakwah & Komunikasi, Komunitas Sahabat Ilalang, Ikatan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Indonsia (IMIKI), Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi (HMJ IKOM). Penulis ucapkan banyak terima kasih karena selama ini telah banyak membantu penulis mulai dari pencarian judul skripsi hingga penyelesaian skripsi.
13. Teman Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kecamatan Bisappu Kabupaten Bantaeng. Terkhusus untuk KKN Kelurahan Bonto Lebang, Bapak dan Ibu, Kakak-Kakak, adek posko dan teman-temanku Dicky Prayogo, Takwah Yudistira,

Adnan, Siti Nurfadillah, Risma, Rheyra, Anti, Aya dan Isra beserta seluruh masyarakat Kelurahan Bonto Lebang yang telah menjadi semangat tersendiri bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas pengalaman berharganya selama berKKN.

14. Serta semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan. Terima kasih telah membantu kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.

Dengan penuh kesadaran penulis menyadari penulisan skripsi ini jauh dari sempurna, walau demikian penulis berusaha menyajikan yang terbaik. Semoga Allah senantiasa memberi kemudahan dan perlindungan-Nya kepada semua pihak yang berperan dalam penulisan skripsi ini. Wassalam.

Makassar, November 2017

Penyusun

Muhammad Rifal Abdul Muthalib

NIM: 50700113246

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiii
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Deskriptif Fokus.....	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
E. Kajian Pustaka	7
BAB II TINJAUAN TEORETIS	14
A. Konsep Komunikasi dan Pola Komunikasi	14
1. Pengertian Komunikasi.....	14
2. Komunikasi Sebagai Proses Sosial	16
3. Unsur-unsur Komunikasi	17
4. Tujuan Komunikasi.....	18
5. Prinsip Komunikasi.....	18
6. Pola Komunikasi.....	19
7. Bentuk-Bentuk Pola Komunikasi	21
B. Komunikasi Interpersonal.....	22
1. Pengertian Komunikasi Interpersonal	22
2. Proses Komunikasi Interpersonal.....	23
3. Struktur-struktur Komunikasi Interpersonal	24
4. Komponen-komponen Komunikasi Interpersonal	24
5. Fungsi-fungsi Komunikasi Interpersonal	26
C. Pembinaan dan Penyuluhan Hukum Bhabinkamtibmas	27
1. Pembinaan	27
2. Penyuluhan Hukum	28
3. Bhabinkamtibmas	28
D. Komunikasi Perspektif Islam.....	31
1. Qaulan Sadida (Q.S. An-Nisa ayat 9)	32
2. Qaulan Balighan (Q.S. An-Nisa ayat 63)	33
3. Qaulan Masyura (Q.S. Al-Isra' ayat 28).....	35
4. Qaulan Layyina (Q.S. Thaha Ayat 44)	36

5. Qaulan Karima (Q.S. Al-Isra ayat 23)	38
6. Qaulan Ma'rufa (Q.S Al-Azhab ayat 32).....	39
BAB III METODELOGI PENELITIAN	41
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	41
B. Pendekatan Penelitian.....	41
C. Sumber Data	42
D. Metode Pengumpulan Data	42
E. Instrument Penelitian.....	44
F. Tehnik Pengolahan dan Analisis Data.....	45
G. Pengujian Keabsahan Data	47
BAB IV HASIL PENELITIAN	49
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	49
B. Hasil Penelitian.....	53
1. Pembinaan dan Penyuluhan Hukum Bhabinkamtibmas Terhadap Masyarakat Kelurahan Empoang.....	53
2. Pola Komunikasi Lima Kunci Pilar Dalam Pembinaan dan Penyuluhan Hukum Terhadap Masyarakat Kelurahan Empoang	57
3. Kendala Dalam Pembinaan dan Penyuluhan Hukum Terhadap Masyarakat Kelurahan Empoang.....	66
BAB V PENUTUP.....	69
A. Keimpulan	69
B. Implikasi Penelitian.....	70
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.....	11
----------------	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	52
Gambar 4.2	58
Gambar 4.3	59



PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

1. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan Transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut :

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
Y	Ya		Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal Bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau menoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	A
اِ	<i>kasrah</i>	i	I
اُ	<i>dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>fathah dan yaa'</i>	Ai	a dani
اَوَّ	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اِ...	Fathah dan alif atau yaa'	a	a dan garis di atas
اِي	Kasrah dan yaa'	i	i dan garis di atas
اُو	Dhammmah dan waw	u	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *maata*

رَمَى : *ramaa*

قِيلَ : *qiila*

يَمُوتُ : *yamuutu*

4. *Taa' marbuutah*

Transliterasi untuk *taa' marbuutah* ada dua, yaitu *taa' marbuutah* yang hidup atau mendapat *harakat fathah, kasrah, dan dhammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *taa' marbuutah* yang mati atau mendapat *harakat sukun*, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *taa' marbuutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sedang al- serta bacaan kedua kata tersebut terpisah, maka *taa' marbuutah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh :

الْأَطْفَالُ الرُّضْعَةُ : *raudah al- atfal*
الْقَاضِيَةُ الْمَدِينَةُ : *al- madinah al- fadilah*
الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan anda) yang diberi tandas *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا : *rabbanaa*
نَجِّيْنَا : *najjainaa*
الْحَقُّ : *al- haqq*
نُعَمُّ : *nu''ima*
عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يَ) maka ia ditransliterasikan sebagai huruf *maddah* menjadi i.

Contoh :

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Aliyyatau 'Aly)
عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyyatau 'Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (*az-zalzalah*)
الْفَلَسَفَةُ : *al-falsafah*
الْبِلَادُ : *al-bilaadu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تَأْمُرُونَ : *ta'muruuna*
النَّوْعُ : *al-nau'*
شَيْءٌ : *syai'un*
أَمْرٌ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Bahasa Arab Yang Lazim Digunakan Dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam Bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan telah menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan Bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata Al-Qur'an (dari *Al-Qur'an*), al-hamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh :

Fizilaal Al-Qur'an
Al-Sunnah qabl al-tadwin

9. *Lafz al-Jalaalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaafilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh :

بِإِذْنِ اللَّهِ *diinullah* بِأَلَّهِ *billaah*

Adapun taamarbuutah di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalaalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. contoh :

hum fi rahmatillaah

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf capital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf capital berdasarkan pedoman ajaran Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf capital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul refrensi yang didahului oleh kata

sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). contoh:

Wa ma muhammadun illaa rasul

Inna awwala baitin wudi' alinnasi lallazii bi bakkata mubarakan

Syahru ramadan al-lazii unzila fih al-Qur'an

Nazir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al- Farabi

Al-Gazali

Al-Munqiz min al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu Al-Wafid Mummad Ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu Al-Walid Muhammad (bukan : rusyd, abu al-walid Muhammad ibnu) Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

11. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dilakukan adalah :

swt.	= <i>subhanallahu wata'ala</i>
saw.	= <i>sallallahu 'alaihi wasallam</i>
r.a	= <i>radiallahu 'anhu</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
QS.../...4	= QS Al-Baqarah/2:4 atau QS Al-Imran/3:4
HR	= Hadis Riwayat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

ABSTRAK

Nama : Muhammad Rifal Abdul Muthalib
NIM : 50700113246
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Ilmunya Komunikasi
Judul Skripsi : Pola Komunikasi Polisi Resor Kabupaten Jeneponto
Dalam Pembinaan Masyarakat dan Penyuluhan Hukum
Pembimbing I : Ramsiah Tasruddin, S.Ag., M.Si
Pembimbing II : Dr. Hj. Haniah, Lc., M.A

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Pembinaan Bhabinkamtibmas terhadap masyarakat Kelurahan Empoang Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto. (2) Pola komunikasi Bhabinkamtibmas dalam membina dan menyuluh dibidang hukum terhadap masyarakat Kelurahan Empoang Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto. (3) Kendala anggota Bhabinkamtibmas dalam membina dan menyuluh dibidang hukum terhadap masyarakat Kelurahan Empoang Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan komunikasi interpersonal. Informan dalam penelitian ini adalah kepala satuan binaan masyarakat, anggota Bhabinkamtibmas, tokoh masyarakat, tokoh agama, guru BK dan kepala lingkungan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam dan analisis dokumen. Teknik analisis data menggunakan metode interaktif miles dan Huberman dilakukan dengan tiga tahapan yaitu: reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pembinaan menjadi kunci utama yang dilakukan anggota Bhabinkamtibmas terhadap masyarakat untuk mengubah perilaku menyimpang agar berubah menjadi orang yang baik. Ada beberapa metode atau cara membina masyarakat diantaranya Menyambangi masyarakat yang sedang duduk bersantai, mengunjungi rumah ke rumah, program KUDA MAS (kunjungan silaturahmi dalam masjid) dan membuat seminar penyuluhan hukum. (2) Pola komunikasi sirkular dan bentuk komunikasi multi arah tercermin dalam bentuk kerjasamanya antara anggota Bhabinkamtibmas dengan lima kunci pilar untuk membina masyarakat. (3) Kendala atau hambatan dalam membina masyarakat yaitu (a) Kurangnya personil anggota Bhabinkamtibmas dalam menjalankan tugas pembinaan. (b) Karakter masyarakat yang berbeda-beda.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan dan penyuluhan hukum yang dilakukan Bhabinkamtibmas sedapat mungkin bekerjasama dengan tokoh pemuda. Dengan mendapatkan respon positif oleh tokoh masyarakat dan masyarakat tugas atau kegiatan pembinaan yang dilakukan harus terus dijalankan dengan tujuan mengubah perilaku menyimpang masyarakat agar menjadi orang yang berguna dan lebih baik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepolisian Negara Republik Indonesia atau yang sering disingkat dengan Polri dalam kaitannya dengan pemerintahan adalah salah satu fungsi pemerintahan Negara di bidang pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakkan hukum, perlindungan, pengayoman, pelayanan, serta pembinaan masyarakat dan penyuluhan hukum. Yang bertujuan untuk mewujudkan keamanan dalam negeri yang meliputi terpeliharanya keamanan dan ketertiban masyarakat dan pelayanan serta terbinanya masyarakat dengan menjunjung tinggi nilai hak asasi manusia.

Tugas kepolisian Republik Indonesia bukan hanya sekadar melindungi dan mengayomi akan tetapi sebagai aparat penegak hukum juga melakukan pembinaan masyarakat dan penyuluhan hukum yang dilakukan oleh Bhabinkamtibmas. Dalam undang-undang kepolisian pasal 1 angka 4 peraturan KAPOLRI nomor 3 tahun 2015 tentang kepolisian masyarakat bahwa yang dimaksud dengan Bhabinkamtibmas adalah pengemban polmas (polisi masyarakat) di desa atau kelurahan.¹ Artinya anggota Bhabinkamtibmas diberi amanah atau tugas untuk langsung ke lingkungan masyarakat, mengunjungi, berkomunikasi dan berinteraksi terhadap masyarakat yang menjadi binaan kamtibmas.

Kondisi masyarakat untuk kesadaran hukum dapat dilihat dari tinjauan segi bentuk pelanggaran yang sering terjadi di masyarakat seperti tindakan kriminal, pelanggaran lalu lintas, pelanggaran tindak anarkis, narkoba, perjudian, perampokan dan lain sebagainya.

¹BayuSuseno,*Bhabinkamtibmasitu apasih?* <http://bhabinkamtibmas.com/bhabinkamtibmas-itu-apa-sih> (11 September 2016).

Pembinaan dan penyuluhan kesadaran hukum yang dilakukan Kepolisian Republik Indonesia terhadap masyarakat adalah hal yang sangat penting di jalankan, maka dari itu Kepolisian Republik Indonesia membentuk polisi masyarakat (Polmas) atau disebut dengan Bhabinkamtibmas untuk membina masyarakat dan menyuluh dibidang hukum.

Bhabinkamtibmas (Bhayangkara binaan keamanan ketertiban masyarakat) merupakan salah satu petugas Polri didalam Kesatuan Binaan Masyarakat (Sat Binmas) yang bertugas melakukan pembinaan terhadap warga masyarakat di suatu pedesaan atau kelurahan yang di dasari dengan surat perintah pimpinan.

Seperti hal yang diinginkan Kepolisian Resor Kabupaten Jeneponto Khususnya Bhabinkamtibmas melakukan pembinaan dan penyuluhan hukum di masyarakat Kelurahan Empoang Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto. Kelurahan Empoang Kecamatan Binamu merupakan salah satu kelurahan yang berada di ibu kota Kabupaten Jeneponto dengan bermacam latar belakang pekerjaan, status sosial hingga pendidikan. Pembinaan dan penyuluhan hukum secara umum yang dilakukan oleh anggota Bhabinkamtibmas terhadap masyarakat untuk mengurangi potensi pelanggaran hukum dikalangan masyarakat setempat. Tidak hanya itu anggota Bhabinkamtibmas juga biasanya membina masyarakat baik itu dari kalangan anak-anak hingga kalangan orang tua.

Pembinaan yang dilakukan anggota Bhabinkamtibmas bertujuan untuk memberi motivasi kepada masyarakat untuk menjadi orang yang berguna dan meninggalkan hal-hal yang tidak baik. Atas dasar inilah anggota Bhabinkamtibmas di wilayah tersebut melakukan upaya-upaya berkomunikasi secara nonformal terhadap masyarakat baik itu secara rumah ke rumah maupun menyambangi di tempat tongkrongan masyarakat setempat.

Banyak pakar menilai bahwa komunikasi adalah suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat, termasuk Wilbur Schramm yang dikutip oleh Hafied Cangara dalam Pengantar Ilmu Komunikasi mengatakan bahwa komunikasi dan masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Sebab tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat maka manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi. Sehubungan dengan kenyataan bahwa komunikasi adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas seorang manusia, tentu masing-masing orang mempunyai cara sendiri, tujuan yang akan didapatkan, melalui apa atau kepada siapa. Jelas masing-masing orang mempunyai perbedaan dalam mengaktualisasikan komunikasi. Oleh karena itu, dalam komunikasi dikenal pola-pola tertentu sebagai manifestasi perilaku manusia dalam berkomunikasi.²

Komunikasi jelas tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Komunikasi diperlukan untuk mengatur tatakrma pergaulan antarmanusia, sebab berkomunikasi dengan baik akan memberi pengaruh langsung pada struktur keseimbangan seseorang dalam bermasyarakat.³

Polisi masyarakat (polmas) atau biasa disebut dengan Bhabinkamtibmas melakukan suatu kunjungan ke masyarakat Kelurahan Empoang Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto yang menjadi binaanya dengan tujuan melakukan kegiatan pembinaan dan penyuluhan hukum secara umum dengan cara berkomunikasi agar

²Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Jakarta : Rajawali Persn 2007), h. 26.

³Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Cet.11 Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 3.

pembinaan dan pemahaman tentang pentingnya kepatuhan hukum dapat dipahami oleh masyarakat setempat.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian yang dimaksud peneliti yaitu pembinaan dan pola komunikasi serta kendala anggota Bhabinkamtibmas dalam membina dan penyuluhan hukum terhadap masyarakat Kelurahan Empoang Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto.

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan pada fokus penelitian dari judul tersebut di atas, dapat dideskripsikan berdasarkan substansi permasalahan, oleh karena itu peneliti memberikan deskripsi fokus sebagai berikut:

a. Pola komunikasi Bhabinkamtibmas

Pola komunikasi disebut sebagai model, yaitu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan dan keadaan masyarakat.⁴

Proses penyampaian pesan Polisi Resor Kabupaten Jeneponto khususnya anggota Bhabinkamtibmas Kelurahan Empoang Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto terhadap masyarakat binaannya untuk menyampaikan pesan kamtibmas (keamanan dan ketertiban masyarakat) merupakan komunikasi nonformal yang digunakan anggota Bhabinkamtibmas. Anggota Bhabinkamtibmas juga mendengarkan keluhan dan laporan masyarakat binaan terkait hal yang menjadi

⁴Dahlia, *“Pola Komunikasi dalam Keluarga Sebagai Upaya Penanggulangan Problematika Remaja Putus Sekolah di Desa Kolai Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang”*, Skripsi (Makassar: Fak. Dakwah & Komunikasi UIN Alauddin, 2014), h. 26

permasalahan di lingkungan Kelurahan Empoang, sehingga proses komunikasi langsung terjadi antara anggota Bhabinkamtibmas dengan masyarakat.

b. **Pembinaan Masyarakat dan Penyuluhan Hukum**

Kepolisian Republik Indonesia khususnya Polisi Resort Kabupaten Jeneponto sebagai instansi penegak hukum bukan hanya melindungi dan mengayomi masyarakat, akan tetapi kepolisian juga bertugas mendidik, membina dan melakukan kegiatan penyuluhan hukum secara umum terhadap masyarakat perkotaan hingga pedesaan. Hal ini yang biasa dilakukan oleh anggota Bhabinkamtibmas terhadap masyarakat Kelurahan Empoang Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto untuk melakukan kegiatan pembinaan dan penyuluhan hukum dengan cara menyambangi dan berkomunikasi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti mengemukakan pokok permasalahan yaitu:

1. Bagaimana pembinaan Bhabinkamtibmas terhadap masyarakat Kelurahan Empoang Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto?
2. Bagaimana pola komunikasi anggota kepolisian Bhabinkamtibmas dalam upaya pembinaan dan penyuluhan hukum terhadap masyarakat Kelurahan Empoang Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto?
3. Apa kendala anggota Bhabinkamtibmas dalam membina dan penyuluhan hukum terhadap masyarakat Kelurahan Empoang Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana pembinaan yang dilakukan anggota Bhabinkamtibmas terhadap masyarakat Kelurahan Empoang Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto.
- b. Untuk mengetahui pola komunikasi anggota Bhabinkamtibmas dalam pembinaan dan penyuluhan hukum masyarakat Kelurahan Empoang Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto.
- c. Untuk mengetahui apa kendala anggota Bhabinkamtibmas dalam membina dan penyuluhan hukum terhadap masyarakat Kelurahan Empoang Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, memperluas pengetahuan dalam bidang Ilmu Komunikasi. Serta berguna bagi pengembang Ilmu Komunikasi khususnya mata kuliah pengantar Ilmu Komunikasi. Selain itu juga memberikan informasi dan referensi khususnya bagi para mahasiswa Ilmu Komunikasi yang mengadakan penelitian sejenis pola komunikasi.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Kepolisian Resort Kabupaten Jeneponto khususnya anggota Bhabinkamtibmas hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menjadi salah satu referensi bagi Polres Kabupaten Jeneponto dalam menentukan dan menggunakan bentuk atau pola komunikasi yang selanjutnya untuk pembinaan dan penyuluhan hukum.

- 2) Bagi peneliti seharusnya merupakan suatu penambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam mengaplikasikan sebagian teori komunikasi yang telah diperoleh dalam perkuliahan kedunia nyata.

E. Kajian Pustaka

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian.

Berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Amrin Tegar Sentosa Mahasiswa Program S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman dengan judul “Pola Komunikasi Dalam Proses Interaksi Sosial di Pondok Pesantren Nurul Islam Samarinda” adapun hasil penelitiannya yaitu pola komunikasi kelompok dalam proses interaksi sosial, proses penyampaian pesan dibutuhkan suatu kerjasama terhadap para santriwan guna mendukung berjalannya kegiatan yang akan dilaksanakan berkaitan dengan proses interaksi sosial. Namun yang utama adalah pola komunikasi yang dilakukan pimpinan pondok pesantren dan ketua santriwan adalah memberikan informasi kepada para santriwan dalam melaksanakan kegiatan proses interaksi sosial.⁵

Dari komunikasi yang telah dilakukan menggunakan pola komunikasi yang ada ditentukan sesuai dengan kondisi kelompok masing-masing yang diharapkan pesan tersampaikan dengan baik dan dipahami oleh santriwan. Kepada tujuan pesan disampaikan kepada anggota umumnya para santriwan menggunakan pola komunikasi primer, sekunder, linear dan sekuler sebagai media yang dapat menginformasikan kegiatan proses interaksi sosial di pondok pesantren nurul islam,

⁵Amrin Tegar Sentosa, “*Pola Komunikasi Kelompok Dalam Proses Interaksi Sosial di Pondok Pesantren Nurul Islam Samarinda*”, *Skripsi* (Samarinda: Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman 2015), h. 11.

karena media tersebut dikatakan paling mudah ditemui dan mampu menyampaikan informasi lebih tepat dan dimengerti oleh santriwan mengenai informasi tersebut.

Persamaan penelitian ini dengan Amrin Tegar Sentosa adalah sama-sama meneliti pola komunikasi, sedangkan perbedaannya adalah meneliti tentang bagaimana penerapan pola komunikasi anggota kepolisian Bhabinkamtibmas terhadap masyarakat Kelurahan Empoang Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto dalam pembinaan dan penyuluhan hukum sedangkan Amrin Tegar Sentosa yaitu Bagaimana Pola Komunikasi Dalam Proses Interaksi Sosial di Pondok Pesantren Nurul Islam Samarinda.

Skripsi yang ditulis oleh Hendri Gunawan mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman yang berjudul “Jenis Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Perokok Aktif Di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara”. Adapun hasil penelitiannya adalah Berdasarkan analisa data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan bahwa terdapat 3 jenis pola komunikasi pada orang tua dengan anak perokok aktif, yaitu *Authoritarian*, *Permissive*, dan *Authoritative*. Namun secara garis besar hasil penelitian ini dari ketiga informan menunjukkan bahwa masing-masing keluarga memiliki cara berbeda dalam pola komunikasi mereka dengan anak.⁶

1. Pada informan yang pertama menerapkan pola komunikasi *Authoritarian*. Pola komunikasi otoriter memiliki arus hubungan komunikasi satu arah yang

⁶Hendri Gunawan, “*Jenis Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Perokok Aktif Di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara*”, *Skripsi* (Samarinda: Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman 2013), h. 14.

posisinya tidak seimbang. Yaitu anak selalu menjadi komunikan tanpa diberi kesempatan untuk menjadi komunikator.

2. Pada informan kedua dan kelima menerapkan pola komunikasi *permissive* (membebaskan). Dalam pola komunikasi ini anak diberikan kebebasan yang berlebihan untuk menentukan tentang segala hal untuk pengambilan suatu keputusan untuk jalan hidupnya serta mengambil suatu keputusan atau tindakan tentang masalah yang baik yang tengah dihadapinya. Kontrol yang diterapkan orangtua pada anak sangat rendah sehingga anak merasa kehilangan sosok yang menjadi contoh dan panutan dalam dirinya sehingga anak berusaha memahami dirinya dengan cara mencari perhatian pada orang lain. Anak akan melakukan pemberontakan jika keinginannya tidak dipenuhi sedangkan orangtua hanya berusaha memenuhi kemauan anak tanpa memahami apa penyebab tindakan anak itu sendiri.
3. Sedangkan pada informan ketiga dan keempat yaitu menerapkan pola komunikasi *authoritative*. Komunikasi interpersonal yang terjalin diantara orangtua dengan anak bersifat terbuka, hal itu yang menciptakan *feedback* positif dalam berkomunikasi. Sikap Orangtua yang memahami potensi anak kemudian mengarahkan dan mengembangkan potensi inilah merupakan faktor yang menjadikan anak tersebut memperoleh prestasi.⁷

Skripsi yang dituliskan Juni Riri Evriana mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang berjudul “Pola Komunikasi Satuan Lalu Lintas Kepolisian Resor Banyumas Dalam Mengurangi Angka Kecelakaan Di Wilayah Kabupaten Banyumas Tahun 2016”.

⁷ Hendri Gunawan, “Jenis Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Perokok Aktif Di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara”, h. 15.

Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pola komunikasi Satuan Lalu Lintas Kepolisian Resor Banyumas tercermin dalam job Dekripsi masing-masing bagian Satuan Lalu Lintas Kepolisian Resor Banyumas. Kasat Lantas sebagai Kepala Satuan Lalu Lintas dibantu Kaur Bin Ops sebagai bagian Pembinaan dan Operasioanl, Kaurmintu sebagai bagian Urusan Surat Menyurat, Kanit Reg Ident sebagai bagian Registrasi dan Identifikasi kendaraan bermotor, Kanit Laka sebagai bagian penenganan kecelakaan lalu lintas, Kanit Patroli sebagai bagian patroli, penjagaan, dan pengawalan, Kanit Dikyasa sebagai bagian pendidikan, pembinaan, dan penyuluhan masyarakat. Dari satu bagian ke bagian lainnya dalam Satuan Lalu Lintas Kepolisian Resor Banyumas saling menginformasikan hal-hal yang berkaitan dengan tugas dan informasi data hasil. Semua Kanit dibantu oleh Kasubnit untuk melaksanakan tugasnya dan dalam pelaksanaan tugas dan kewajibannya, Kanit bertanggung jawan kepada Kasat Lalu Lintas.

Pola komunikasi Satuan Lalu Lintas Kepolisian Resor Banyumas dalam mengurangi angka Kecelakaan di wilayah Kabupaten Banyumas tahun 2016 diantaranya dengan Dikmas, Binluh, Himbauan langsung dan tidak langsung pada pengguna Jalan, koordinasi dengan Dinas Perhubungan, bekerja sama dengan Dinas Pekerjaan Umum, bekerja sama dengan Bina Marga, dan bekerja sama dengan Instansi lain terkait lalu lintas.⁸

⁸Juni Riri Evriana, "Pola Komunikasi Satuan Lalu Lintas Kepolisian Resor Banyumas Dalam Mengurangi Angka Kecelakaan Di Wilayah Kabupaten Banyumas Tahun 2016", *Skripsi* (Banyumas: Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2016), h. 19-20.

Table 1.1

Perbandingan Penelitian Sebelumnya Yang Relevan Dapat Dilihat Pada Tabel Berikut:

Nama	Judul penelitian	Perbedaan Penelitian		Persamaan Penelitian
		Penelitian Terdahulu	Penelitian Peneliti	
Amrin Tegar Sentosa	Pola Komunikasi Kelompok Dalam Proses Interaksi Sosial di Pondok Pesantren Nurul Islam Samarinda	Subyek penelitiannya Pola Komunikasi Dalam Proses Interaksi Sosial di Pondok Pesantren Nurul Islam Samarinda antara pimpinan pondok pesantren dan ketua santriwan.	Subjek penelitiannya adalah pola komunikasi anggota kepolisian Bhabinkamtib mas terhadap masyarakat kelurahan Empoang kecamatan Binamu kabupaten Jeneponto.	1. Sama-sama menggunakan metode penelitian Kualitatif. 2. Meneliti pola komunikasi.
Hendri		Subjek	Subjek	1. Sama-sama

Gunawan	Jenis Pola	penelitinnya	penelitannya	<p>menggunakan metode penelitian Kualitatif.</p> <p>2. Meniliti pola komunikasi.</p>
	Komunikasi	Jenis Pola	adalah pola	
	Orang Tua	Komunikasi	komunikasi	
	Dengan Anak	Orang Tua	anggota	
	Perokok Aktif	Dengan Anak	kepolisian	
	Di Desa	Perokok Aktif	Bhabinkamtib	
	Jembayan	Di Desa	mas terhadap	
	Kecamatan	Jembayan	masyarakat	
	Loa Kulu	Kecamatan Loa	kelurahan	
	Kabupaten	Kulu Kabupaten	Empoang	
	Kutai	Kutai	kecamatan	
	Kartanegara	Kartanegara	Binamu	
			kabupaten	
			Jeneponto.	
Juni Riri Evriana	Pola	Mengetahui	Subjek	<p>1. Sama-sama menggunakan metode penelitian Kualitatif.</p> <p>2. Meniliti pola komunikasi.</p>
	Komunikasi	bagaimana	penelitannya	
	Satuan Lalu	Perilaku	adalah pola	
	Lintas	Masyaratakat	komunikasi	
	Kepolisian		anggota	
	Resor		kepolisian	
	Banyumas		Bhabinkamtib	
	Dalam		mas terhadap	
	Mengurangi		masyarakat	
	Angka		kelurahan	
	Kecelakaan Di		Empoang	

	Wilayah		kecamatan	
	Kabupaten		Binamu	
	Banyumas		kabupaten	
	Tahun 2016.		Jeneponto	



BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Konsep Komunikasi dan Pola Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku “Ilmu Komunikasi” dalam teori dan praktek, istilah komunikasi dalam bahasa Inggris “*Communications*” berasal dari kata Latin “*Communicatio*” dan bersumber dari kata “*Communis*” yang berarti sama, maksudnya adalah sama makna. Kesamaan makna di sini adalah mengenai sesuatu yang dikomunikasikan, karena komunikasi akan berlangsung selama kesamaan makna mengenai apa yang diperbincangkan atau dikomunikasikan. Suatu percakapan dikatakan komunikatif apabila kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikan mengerti bahasa pesan yang disampaikan. Sebagaimana yang dikutip Onong Uchjana Effendy dalam buku Ilmu Komunikasi dalam Teori dan Praktek, Carl. I. Hovland, mendefinisikan komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap.⁹

Menurut Colquit, Le Pine dan Wesson, yang dikutip oleh Wibowo, komunikasi adalah proses dengan mana informasi dan arti atau makna ditransfer dari *sender* kepada *receiver*. Komunikasi menunjukkan pada proses dengan mana informasi dikirimkan dan dipahami di antara dua orang atau lebih. Penekanan pada kata dipahami karena mengirimkan arti yang dimaksud *sender* adalah esensi komunikasi yang baik.

⁹Onong Uchjana Effendy, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Cet.11 Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 10.

Komunikasi adalah pertukaran informasi antara *sender* dan *receiver*, dan menarik kesimpulan sebagai persepsi tentang makna sesuatu antara individual yang terlibat. Kreitner dan Kinicki mengatakan pula bahwa komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan simbol dengan arti yang melekat. Sedangkan menurut Greenderg dan Baron, komunikasi adalah proses dengan mana orang, kelompok atau organisasi sebagai *the sender* mengirimkan beberapa tipe komunikasi informasi sebagai *the messege* kepada orang, kelompok atau organisasi lain sebagai *the receiver*.

Hakikatnya komunikasi merupakan proses penyampaian informasi dari satu pihak baik individu, kelompok atau organisasi sebagai *sender* kepada pihak lain sebagai *receiver* untuk memahami dan terbuka peluang memeberikan respon balik kepada *sender*.¹⁰ Komunikasi juga diartikan sebagai suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antar sesama manusia, melakukan pertukaran informasi, menguatkan sikap dan tingkahlaku orang lain, serta mengubah sikap dan tingkah laku.¹¹

Menurut Harold D. Laswell dalam bukunya Hafied Cangara menjelaskan cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab sebagai berikut; Who, say what, in which channel, to whoam, with what effect.¹² Pertanyaan ini mengandung lima unsur dalam komunikasi yang menunjukkan studi ilmiah mengenai komunikasi cenderung untuk berkonsentrasi pada satu atau beberapa pertanyaan di atas:

¹⁰ Wibowo, *Perilaku Dalam Organisasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 165—166.

¹¹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 21.

¹² Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2006,

a. Siapa (*Who*)

Komunikator yakni orang yang menyampaikan , mengatakan, atau menyiarkan pesan-pesan baik secara lisan maupun tulisan. Dalam haln ini komunikator melihat dan menganalisa faktor yang memprakarsai dan membimbing kegiatan komunikasi.

b. Mengatakan apa (*Say what*)

Pesan yaitu ide, opini, informasi yang dinyatakan sebagai isi pesan dengan menggunakan simbol atau lambang yang berarti.

c. Melalui saluran apa (*In which channel*)

Media adalah alat yang dipergunakan komunikator untuk menyampaikan pesan agar pesan lebih mudah untuk diterima dan dipahami, biasanya komunikator menggunakan pers, radio, televisi, dan lain sebagainya.

d. Kepada siapa (*To Whom*)

Komunikan ialah orang yang menjadi sasaran komunikator dalam menyampaikan pesan. Untuk itu seorang komunikator harus mengetahui sifat dan kondisi komunikan dimanapun berada.

Memahami komunikasi berarti memahami apa yang terjadi selama komunikasi berlangsung, mengapa itu terjadi, manfaat apa yang dirasakan, akibat-akibat apa yang ditimbulkannya, apakah tujuan dari aktivitas berkomunikasi sesuai dengan apa yang diinginkan, memahami hal-hal yang dapat mempengaruhi dan memaksimalkan hasil-hasil dari kejadian tersebut.

2. Komunikasi Sebagai Proses Sosial

Komunikasi pada makna ini ada dalam konteks ilmu sosial. Di mana para ahli ilmu sosial melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan komunikasi yang secara umum memfokuskan pada kegiatan manusia dan kaitan dengan perilaku.

Harold D. Laswell dalam Hafied Cangara meneliti masalah identifikasi simbol dan image yang bertolak belakang dengan realitas efek pada opini publik, berkaitan dengan efek-efek teknik propaganda pada perang dunia I (1927). Beliau seorang ahli politik, meneliti dengan cara menyebarkan leaflet mengenai perang. Kurt Lewin meneliti fungsi-fungsi komunikasi pada kelompok sosial formal.¹³

3. Unsur-unsur Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku yang berjudul *Dinamika Komunikasi*, terbagi atas beberapa unsur komunikasi yaitu:

- a. Komunikator (sumber).
- b. Pesan.
- c. Komunikan.
- d. Media atau saluran.
- e. Efek.
- f. Umpan balik.

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuatan atau pengirim informasi antar manusia, sumber biasanya terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga.

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah suatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasehat atau propaganda.

Komunikan adalah elemen yang penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Sedangkan efek merupakan perbedaan

¹³ Hafied Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Revisi*. (Jakarta: Raja Garfindo Persada. (2007), h. 33.

antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima.¹⁴

4. Tujuan Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku yang berjudul *Dinamika Komunikasi* ada beberapa tujuan komunikasi yaitu:

- a. Mengubah sikap (*to change the attitude*).
- b. Mengubah opini (*to change the opinion*).
- c. Mengubah perilaku (*to change the behavior*).
- d. Mengubah masyarakat (*to change the society*).

Sedangkan menurut Gordon I. Zimmerman yang dikutip oleh dedy Mulyana dalam buku yang berjudul *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* merumuskan tujuan komunikasi menjadi dua kategori yaitu:

- 1) Berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan.
- 2) Berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain.¹⁵

5. Prinsip komunikasi

Prinsip komunikasi menurut Dedy Mulyana dalam buku yang berjudul *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* membagi beberapa bagian yaitu:

- a. Komunikasi adalah suatu proses simbolik.
- b. Setiap perilaku mempunyai potensi komunikasi.
- c. Komunikasi punya dimensi isi dan dimensi hubungan .
- d. Komunikasi itu berlangsung dalam berbagai tingkat kesenjangan.

¹⁴ Onong Uchjana Effendi, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), h. 37.

¹⁵ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 20.

- e. Komunikasi terjadi dalam konteks ruang dan waktu.
- f. Komunikasi melibatkan prediksi peserta komunikasi.
- g. Komunikasi itu bersifat sistematis.
- h. Semakin mirip latar belakang sosial budaya semakin efektiflah komunikasi.
- i. Komunikasi bersifat nonsekuensial.
- j. Komunikasi bersifat prosedural, dinamis, dan transaksional.
- k. Komunikasi bersifat irreversibel¹⁶

6. Pola Komunikasi

Para sarjana komunikasi atau mereka yang tertarik dengan ilmu komunikasi mempunyai pola (tipe) tersendiri dalam mengamati perilaku komunikasi. Perbedaan yang mendasari pola komunikasi disebabkan oleh latar belakang lingkungan yang mendukung. Beberapa sarjana Amerika membagi pola komunikasi menjadi lima yakni, komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*), komunikasi kelompok kecil (*small group communication*), komunikasi organisasi (*organizational communication*), dan komunikasi publik (*public communication*). Sementara Joseph A. Devito yang dikutip oleh Nurdin bahwa pola komunikasi terbagi menjadi empat yaitu komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok kecil, komunikasi publik dan komunikasi massa.¹⁷

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.¹⁸

¹⁶ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 22.

¹⁷ Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, h. 28.

¹⁸ Bima Archami, *Pola Komunikasi Orang Tua dan anak*, <http://menggapairidhotuhan.blogspot.co.id/2013/08/pola-komunikasi-orang-tua-dan-anak.html>. (18 November 2016).

Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Adapun kategori pola komunikasi terbagi 4 yaitu:

- a. Pola komunikasi primer.
- b. Pola komunikasi sekunder.
- c. Pola komunikasi linear.
- d. Pola komunikasi sirkular.

1) Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suara simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini menggunakan dua lambang yaitu lambang verbal dan nonverbal.

2) Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang. Komunikator menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya.

3) Pola Komunikasi Linear

Pola komunikasi linear mengandung makna yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Proses komunikasi ini terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face of face*), tetapi justru ada kalanya komunikasi

bermedia. Dalam proses komunikasi ini pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.

4) Pola Komunikasi Sirkular

Pola komunikasi sirkular secara harfiah berarti bulat. Dalam proses sirkular terjadi *feedback* atau umpan balik, yakni penentu utama keberhasilan komunikasi dari komunikan ke komunikator. Pola komunikasi ini, proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas tentang kategori pola komunikasi maka pola komunikasi sebagai bentuk komunikasi yang akan digunakan oleh masyarakat dalam berinteraksi antara seseorang dengan orang lain.

Rudolph F. Verderber, yang dikutip oleh Deddy Mulyana, mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi. Pertama fungsi sosial, yakni bertujuan untuk kesenangan, untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara. Kedua fungsi pengambilan keputusan, yakni memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada suatu saat tertentu.²⁰ Dengan demikian, pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang dalam pengiriman pesan dan penerima pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan atau informasi yang diinginkan dapat dipahami.

7. Bentuk-bentuk Pola Komunikasi

Menurut Effendy yang dikutip oleh Siahan, mengemukakan bahwa bentuk pola komunikasi terdiri atas 3 macam yaitu:

¹⁹Onong Uchjana Efyendy, *Dinamika Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), h. 37-42

²⁰Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 4

a. Pola komunikasi satu arah

Pola komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari komunikator ke pada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan. Dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja.

b. Pola komunikasi dua arah (*two way traffic communication*)

Pola komunikasi dua arah atau timbal balik (*two way traffic communication*) adalah komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi mereka, komunikator pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun pada hakikatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut, prosesnya dialogis, serta memberikan umpan balik secara langsung.

c. Pola komunikasi multi arah

Pola komunikasi multi arah yaitu proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok, dimana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis.²¹

B. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Secara kontekstual, komunikasi interpersonal digambarkan sebagai suatu komunikasi antara dua individu atau beberapa orang, yang mana saling berinteraksi, saling memberikan umpan balik satu sama lain. Menurut Hafid Cangara Komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*) adalah merujuk pada komunikasi yang terjadi secara langsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka.²²

²¹ Siahaan, <http://www.blog-guru.web.id/2009/empat-pola-komunikasi-dalam-proses.html> (26 november 2016).

²²Hafied Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 36.

Defenisi yang disebutkan Charles R. Berger Dkk bahwa *“Interpersonal communication is a complex, situated social process in which people who have established a communicative relationship exchange messages in an effort to generate shared meanings and accomplish social goals”* (komunikasi personal adalah proses sosial berkait konteks, rumit yang di dalamnya orang-orang yang telah membangun hubungan komunikatif bertukar pesan dalam upaya untuk menghasilkan makna-makna yang dianut bersama dan mencapai tujuan sosial.²³

Dalam komunikasi interpersonal, mencapai pemahaman yang sama tentang makna sebuah pesan adalah sarana untuk mencapai tujuan. Artinya, menghasilkan dan menginterpretasi pesan bukanlah tujuan itu sendiri, aktivitas-aktivitas tersebut dilakukan untuk menapai tujuan sosial tertentu.

2. Proses-proses Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal tersusun dari banyak proses yang saling terkait, terdiri dari produksi pesan, pengolahan pesan, koordinasi interaksi, dan persepsi sosial.

a. Produksi pesan

Produksi pesan adalah proses menghasilkan perilaku verbal dan perilaku nonverbal yang dimaksudkan untuk menyampaikan suatu keadaan batin kepada orang lain guna mencapai tujuan-tujuan sosial.

b. Pengolahan pesan

Pengolahan pesan kadang-kadang disebut “penerimaan pesan” atau “menguraikan sandi pesan” meliputi menginterpretasikan perilaku komunikatif

²³Charles R. Berger, Michael E, E. Roloff dan David, *Handbook Komunikasi* (Bandung: Nusa Media, 2014), h. 213.

oranglain dalam upaya memahami makna perilaku dan implikasi-implikasi perilaku mereka.

c. Koordinasi interaksi

Koordinasi interaksi adalah proses menyelaraskan aktivitas produksi pesan dan pengolahan pesan sepanjang berlangsungnya sebuah episode sosial sehingga menghasilkan pertukaran yang lancar dan koheren.

d. Persepsi sosial

Persepsi sosial adalah kumpulan proses yang kita jalani untuk memaknai dunia sosial, termasuk menyalami diri kita sendiri, orang lain, hubungan sosial, dan pranata sosial.²⁴

3. Struktur-struktur Komunikasi Interpersonal

Fokus konsepsi komunikasi interpersonal dan berpusat pada pesan ini adalah pesan jenis struktur perilaku tertentu yang dihasilkan, diinterpretasi, dan dikoordinasi melalui banyak struktur kognitif, bahasa, sosial dan perilaku.²⁵

4. Komponen-komponen Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal dapat diidentifikasi beberapa komponen yang harus ada dalam komunikasi interpersonal, komponen-komponen komunikasi interpersonal yaitu:

a. Sumber atau komunikator

Merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi yaitu keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasi. Kebutuhan ini dapat berupa keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial sampai pada keinginan untuk memengaruhi sikap dan tingkah

²⁴Charles R. Berger, Michael E. E. Roloff dan David, *Handbook Komunikasi*, h. 217.

²⁵Charles R. Berger, Michael E. E. Roloff dan David, *Handbook Komunikasi*, h. 219.

laku orang lain. Dalam konteks komunikasi interpersonal komunikator adalah individu yang meniptakan, memformulasikan, dan menyampaikan pesan.

b. *Encoding*

Adalah suatu aktivitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal maupun nonverbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan.

c. Pesan

Merupakan hasil encoding, pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik itu verbal maupun nonverbal, atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain. Dalam aktivitas komunikasi, pesan merupakan unsur yang sangat penting. Pesan itulah disampaikan oleh komunikator untuk diterima dan diinterpretasi oleh komunikan.

d. Saluran

Merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum.

e. Penerima atau Komunikan

Adalah seorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasi pesan. Dalam proses komunikasi interpersonal, penerima bersifat aktif, selain menerima pesan juga melakukan proses interaksi dan memberikan umpan balik (*feedback*).

f. Respon

Yaitu apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebuah tanggapan terhadap pesan.

g. Gangguan (*Noise*)

Noise merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat komunikasi terganggu dalam menyampaikan maupun menerima pesan.

5. Fungsi-fungsi Komunikasi Interpersonal

Fungsi komunikasi interpersonal terbagi atas 3 fungsi yaitu pengolahan interaksi, fungsi pengolahan hubungan, dan fungsi instrumental.

a. Fungsi Pengelolaan Interaksi

Adalah fungsi-fungsi yang diasosiasikan dengan membangun dan mempertahankan percakapan yang koheren. Tujuan ini meliputi:

- 1) memulai dan mengakhiri interaksi percakapan juga mempertahankannya dengan mengarahkan fokus topik percakapan dan membagi giliran bicara.
- 2) memproduksi pesan-pesan yang dapat dipahami, mengandung informasi yang memadai, dan relevan secara pragmatis yang tepat sesuai dengan struktur percakapan bergiliran.
- 3) Mendefinisikan diri sosial (*social selves*) dan situasi sosial.
- 4) Mengelola kesan dan mempertahankan muka.
- 5) Memantau dan mengelola afeksi

b. Fungsi Pengelolaan Hubungan

Fungsi pengelolaan hubungan diasosiasikan dengan memulai, memelihara, dan memperbaiki hubungan. Tujuan-tujuan ini berfokus pada membangun hubungan, mencapai tingkat privasi dan keintiman yang diinginkan, mengelola ketegangan, mengatasi ancaman terhadap integritas dan ketahanan hubungan, (misalnya, perpisahan secara geografis, kecemburuan), menyelesaikan konflik, dan menyudahi hubungan atau mengubah karakter dasar hubungan.

c. Fungsi Instrumental

Adalah fungsi yang biasanya mendefinisikan fokus sebuah interaksi dan membantu membedakan episode interaksi yang satu dengan episode interaksi berikutnya. Tujuan-tujuan instrumental yang umum meliputi memperoleh kepatuhan atau menolak kepatuhan, meminta atau memberikan informasi, meminta atau memberikan dukungan, dan mencari atau memberi hiburan.²⁶

C. Pembinaan dan Penyuluhan Hukum Bhabinkamtibmas

1. Pembinaan

Menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia, pembinaan berarti usaha, tindakan dan kegiatan yang digunakan secara berdayaguna dan berhasil guna memperoleh hasil yang baik.²⁷ Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu usaha dan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan apa yang sudah ada kepada yang lebih baik (sempurna) baik terhadap yang sudah ada (sudah dimiliki).

Mathis mengemukakan bahwa pembinaan adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, proses ini terkait dengan berbagai tujuan organisasi, pembinaan dapat dipandang secara sempit maupun luas.²⁸ Sedangkan menurut Simanjuntak mengemukakan bahwa pembinaan yaitu upaya pendidikan baik formal maupun nonformal yang dilaksanakan secara sadar, terencana, terarah, teratur dan bertanggungjawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membantu dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadian yang seimbang,

²⁶ Charles R. Berger, Michael E. E. Roloff dan David, *Handbook Komunikasi*, h. 220-221.

²⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 134.

²⁸ Mathis. *Pembinaan dalam Pembentukan Perilaku*. (Jakarta: Gaung Persada, 2002), h. 112.

utuh dan selaras pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan bakat, kecenderungan dan keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri, menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.²⁹

2. Penyuluhan Hukum

Penyuluhan hukum dilaksanakan dalam rangka pembinaan warga kepada warga masyarakat yang ada di Kelurahan maupun desa binaannya agar dapat memahami dan menghindari atau menjahui perbuatan melawan hukum atau yang dapat berakibat hukum bagi warga itu sendiri.

3. Bhabinkamtibmas

Kepanjangan dari Bhabinkamtibmas adalah Bhayangkara Pembina keamanan dan ketertiban masyarakat. Bhabinkamtibmas merupakan petugas Polri yang bertugas di tingkat Desa sampai dengan Kelurahan yang bertugas mengemban fungsi pre-emptif dengan cara bermitra dengan masyarakat.

Berdasarkan keputusan Kepala Kepolisian Republik Indonesia No. Pol. KEP/8/II/2009 tentang perubahan buku petunjuk lapangan Kapolri No. Pol. :BUJUKLAP/17/VII/1997 tentang sebutan Babinkamtibmas (Bintara Pembina Kamtibmas) menjadi Bhabinkamtibmas (Bhayangkara Pembina Kamtibmas) dari tingkat Brigadir sampai dengan Inspektur. Sedangkan menurut Pasal 1 angka 4 peraturan Kapolri Nomor 3 Tahun 2015 tentang Pemolisian Masyarakat bahwa yang

²⁹ Siti Nisrima,dkk., “Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh”, *Jurnal*, (Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala, 2016), h. 197.

dimaksud dengan Bhabinkamtibmas adalah pengemban Polisi masyarakat di Desa dan Kelurahan.

Fungsi Bhabinkamtibmas tertera pada Pasal 26 Perkap No 3 Tahun 2015 yang terdiri beberapa fungsi sebagai berikut:

- a. Melaksanakan kunjungan kepada masyarakat untuk mendengarkan keluhan warga tentang permasalahan kamtibmas dan memberikan penjelasan dan penyelesaiannya, memelihara hubungan silaturahmi.
- b. Membimbing dan menyuluh di bidang hukum dan kamtibmas untuk meningkatkan kesadaran hukum dan kamtibmas dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM)
- c. Menyebarluaskan informasi tentang kebijakan pimpinan Polri berkaitan dengan pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat (Harkamtibmas)
- d. Mendorong pelaksanaan siskamling dalam pengamanan lingkungan dan kegiatan masyarakat.
- e. Memberikan pelayanan Kepolisian kepada masyarakat yang memerlukan.
- f. Menggerakkan kegiatan masyarakat yang bersifat positif.
- g. Mengkoordinasikan upaya pembinaan kamtibmas dengan perangkat Desa atau Kelurahan dan pihak-pihak terkait lainnya.
- h. Melaksanakan konsultasi, mediasi, negosiasi, fasilitasi, motivasi kepada masyarakat dalam Harkamtibmas dan pemecah masalah dan kejahatan sosial.³⁰

Sedangkan tugas pokok anggota Bhabinkamtibmas diatur pada Pasal 27 Perkap No 3 Tahun 2015 yang terdiri beberapa tugas yaitu:

- a. Kunjungan rumah ke rumah pada seluruh wilayah penugasannya.

³⁰ Bumi Ayu, *Tupoksi Bhabinkamtibmas*. <http://kelbumiayu.malangkota.go.id/tupoksi-bhabinkamtibmas/> (18 November 2016).

- b. Melakukan dan membantu permasalahan.
- c. Melakukan pengaturan dan pengamanan kegiatan masyarakat.
- d. Menerima informasi tentang terjadinya tindak pidana.
- e. Memberikan perlindungan sementara kepada orang yang tersesat, korban kejahatan dan pelanggaran.
- f. Ikut serta dalam memberikan bantuan kepada korban bencana alam dan wabah penyakit.
- g. Memberikan bimbingan dan petunjuk kepada masyarakat atau komunitas berkaitan dengan permasalahan Kamtibmas dan Pelayanan Polri.³¹

Satuan binaan masyarakat atau biasa disingkat dengan SAT BINMAS merupakan divisi atau kantor unit dari anggota Bhabinkamtibmas.

Adapun Tugas Pokok Satuan Binaan Masyarakat Adalah:

Sat Binmas dipimpin oleh Kasat Binmas yang bertanggung jawab kepada Kapolres dan dalam pelaksanaan tugas sehari-hari dibawah kendali Wakapolres. Sat Binmas dalam melaksanakan tugas dibantu oleh:

- a. Urusan pembinaan operasional (URBINOPSNAL) yang bertugas melakukan pembinaan administrasi di bidang operasional kegiatan pembinaan, keamanan, ketertiban masyarakat, pam swakarsa dan polmas serta melaksanakan anev atas pelaksanaan tugas pembinaan masyarakat di lingkungan Polres.
- b. Urusan administrasi dan ketatausahaan (URMINTU) yang bertugas menyelenggarakan kegiatan administrasi dan ketatausahaan.

³¹BayuSuseno,*Bhabinkamtibmasituapasih?*<http://bhabinkamtibmas.com/bhabinkamtibmas-itu-apa-sih> (11 September 2016).

- c. Unit pembinaan perpolisian masyarakat (UNITBINPOLMAS) yang bertugas membina dan mengembangkan kemampuan peran serta masyarakat melalui polmas dalam rangka menyelesaikan masalah-masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.
- d. Unit pembinaan ketertiban masyarakat (UNITBINTIMAS) yang bertugas melakukan pembinaan di bidang ketertiban masyarakat antara lain remaja, pemuda, wanita dan anak-anak.

Unit pembinaan pengamanan swakarsa (UNITBINKAMSA) yang bertugas melakukan pembinaan dan pengembangan bentuk-bentuk pam swakarsa dalam rangka meningkatkan kesadaran dan ketaatan masyarakat terhadap hukum dan ketentuan peraturan perundang-undangan serta melakukan pembinaan teknis, pengkordinasian dan pengawasan polsus dan satpam.

D. Komunikasi Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, komunikasi selain untuk mewujudkan hubungan secara vertikal dengan Allah swt, juga untuk menegakkan komunikasi secara horizontal terhadap sesama manusia. Komunikasi dengan Allah swt tercermin melalui ibadah-ibadah fardhu (shalat, puasa, zakat dan haji) yang bertujuan untuk membentuk takwa.

Komunikasi dengan sesama manusia terwujud melalui penekanan hubungan sosial yang disebut muamalah, yang tercermin dalam semua aspek kehidupan manusia, seperti sosial, budaya, politik, ekonomi, seni dan sebagainya. Soal cara (*kaifiyah*) dalam Al-Quran dan Al-Hadits ditemukan berbagai panduan agar komunikasi berjalan dengan baik dan efektif. Kita dapat mengistilahkannya sebagai kaidah, prinsip, atau etika berkomunikasi dalam perspektif Islam. Kaidah, prinsip,

atau etika komunikasi Islam ini merupakan panduan bagi kaum muslim dalam melakukan komunikasi, baik dalam komunikasi intrapersonal, interpersonal dalam pergaulan sehari-hari, berdakwah secara lisan dan tulisan, maupun dalam aktivitas lain. Dalam berbagai literatur tentang komunikasi Islam kita dapat menemukan setidaknya enam jenis gaya bicara atau pembicaraan (*qaulan*) yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip, atau etika komunikasi islam, yaitu *Qaulan Sadida*, *Qaulan Baligha*, *Qaulan Ma'rufa*, *Qaulan Karima*, *Qaulan Layinan*, dan *Qaulan Maysura*.³²

1. *Qaulan Sadida* (Q.S. An-Nisa ayat 9)

Kata *qaulan sadida* disebut dua kali dalam Al-Qur'an. Pertama Allah menyuruh manusia menyampaikan *qaulan sadida* dalam urusan anak yatim dan keturunan, terdapat dalam firman Allah dalam Q.S. An-Nisa ayat 9 yang berbunyi:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا
خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Terjemahnya:

Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraannya). Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan kata yang benar.³³

Kedua, Allah memerintahkan *qaulan sadida* sesudah taqwa: “Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah *qaulan sadida*. Nanti Allah akan memperbaiki amal-amal kamu, mengampuni dosa kamu. Siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-nya akan mendapat keuntungan besar”. Apa arti

³²FaisalWibowo, *KomunikasidalamIslam*, <http://www.kompasiana.com/faisalwibowo/komunikasi-dalam-perspektifislam.html>, (27 November 2016).

³³ Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Karindo, 2002), h. 101

qaulan sadida, qaulan sadida artinya pembicaraan yang benar, jujur, lurus, tidak bohong, tidak berbelit-belit. Prinsip komunikasi yang pertama menurut Al-Quran adalah berkata yang benar. Ada beberapa makna dari pengertian yang benar yaitu:

a. Sesuai dengan kriteria kebenaran

Arti pertama benar adalah sesuai dengan kebenaran. Dalam segi substansi mencakup faktual, harus menggunakan kata-kata yang baik dan benar, baku dan sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku. Buat kita orang Islam, ucapan yang benar tentu ucapan yang sesuai dengan Al-Quran, As-Sunnah, dan ilmu. Jadi kalau kita sedang berdiskusi dalam perkuliahan maupun organisasi harus merujuk pada Al-Quran, petunjuk dan ilmu.

b. Tidak bohong

Arti kedua dari qaulan sadida adalah ucapan yang jujur, tidak bohong. Nabi Muhammad saw bersabda: “jahui dusta karena dusta membawa kamu pada dosa, dan dosa membawa kamu pada neraka. Lazimlah berkata jujur, karena jujur membawa kamu kepada kebajikan, kebajikan membawa kamu pada surga”. Meskipun kepada anak-anak kita tidak dianjurkan berbohong kepada mereka, bahkan seharusnya kita mengajarkan kejujuran kepada mereka sejak dini.³⁴

2. Qaulan Balighan (Q.S. An-nisa ayat 63)

Perkataan yang membekas pada jiwa, tepat sasaran, komunikatif, mudah mengerti. Ungkapan ini terdapat dalam Q.S. An-Nisa ayat 63 yang berbunyi:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ
وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

³⁴Abimufti, *Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam*, <http://abimuftikpi14.blogspot.co.id/2015/12/etika-komunikasi-dalam-perspektif-islam.html>

Terjemahnya:

Mereka adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka, karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah mereka.³⁵

Kata “*baligh*” dalam bahasa arab artinya sampai, mengenai sasaran atau tujuan. Apabila dikaitkan dengan *qaul* (ucapan atau komunikasi), “*baligh*” berarti fasih, jelas maknanya, terang, tepat menggunakan apa yang dikehendaki. Oleh karena itu prinsip qoulun balighan dapat diterjemahkan sebagai prinsip komunikasi yang efektif. Jalaluddin Rahmat memerini pengertian *qaulan baligha* menjadi dua, qaulan baligha terjadi bila da’i (komunikator) menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapinya sesuai dengan *frame of reference and of experience*. Kedua, *qaulan baligha* terjadi bila komunikator menyentuh khalayaknya pada hati dan otaknya sekaligus. Jika dicermati pengertian qaulan baligha yang diungkapkan oleh Jalaluddin Rahmat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kata *qaulan baligha* artinya menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah (*straight to the point*), dan tidak berbelit-belit atau bertele-tele. Agar komunikasi tepat sasaran, gaya bicara dan pesan yang disampaikan hendaklah disesuaikan dengan kadar intelektualitas komunikan dan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh mereka.

Sebagai orang yang bijak bila berdakwah kita harus melihat situasi dan kondisi yang tepat dan menyampaikan dengan kata-kata yang tepat. Bila bicara dengan anak-anak kita harus berkata sesuai dengan pikiran mereka, bila dengan remaja kita harus mengerti dunia mereka. Jangan sampai kita berdakwah tentang teknologi nuklir dihadapan jamaah yang berusia lanjut yang tentu sangat tidak tepat sasaran, malah membuat mereka semakin bingung.

³⁵ Al-Qur’an dan Terjemahnya, (Jakarta: Karindo, 2002), h. 115

Gaya bicara dan pilihan kata dalam berkomunikasi dengan orang awam tentu harus dibedakan dengan saat berkomunikasi dengan kalangan cendekiawan. Berbicara di depan anak TK tentu harus tidak sama dengan saat berbicara di depan mahasiswa. Rasulullah sendiri memberi contoh dengan khotba-khotbanya. Umumnya khotba Rasulullah pendek, tapi dengan kata-kata yang padat makna. Nabi Muhammad menyebutnya “*jawami al-qalam*”. Dia berbicara dengan wajah yang serius dan memilih kata-kata yang sedapat mungkin menyentuh hati para pendengarnya. Irbadh bin Sariyah, salah seorang sahabatnya bercerita: “suatu hari Nabi menyampaikan nasihat kepada kami. Bergeterlah hati kami dan berlinang air mata kami. Seorang di antara kami berkata Ya Rasulullah, seakan-akan baru kami dengar khotba perpisahan. Tambahlah kami wasiat”. Tidak jarang disela-sela khotbanya, Nabi berhenti untuk bertanya kepada yang hadir atau memberi kesempatan kepada yang hadir untuk bertanya. Dengan segala otoritasnya, Nabi adalah orang senang membuka dialog.³⁶

3. *Qaulan Maysura* (Q.S. Al-Isra' ayat 28)

Dalam komunikasi, baik lisan maupun tulisan, mempergunakan bahasa yang mudah, ringkas dan tepat sehingga mudah diterima dan dimengerti. Dalam Al-Qur'an ditemukan istilah *qaulan maisura* yang merupakan salah satu tuntunan untuk melakukan komunikasi dengan mempergunakan bahasa yang mudah dimengerti dan melegakan perasaan. Dalam firman Allah dijelaskan:

وَمَا تُعْرِضْنَ عَنْهُمْ أَبْتَغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ
لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا ﴿٢٨﴾

³⁶Jalaluddin Rahmat, Prinsip-prinsip Komunikasi Dalam Al-Qur'an (t.tp.: Audentia, 1993),h. 35

Terjemahnya:

*Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.*³⁷

Komunikasi bukan hanya dilakukan oleh manusia saja, tetapi juga dilakukan oleh makhluk-makhluk lainnya. Semut dan lebah dikenal karena mampu berkomunikasi dengan baik. Bahkan tumbuhanpun sepertinya mampu untuk berkomunikasi, maisura seperti yang terlihat pada ayat diatas sebenarnya berakar pada kata yasara, yang secara etimologi berarti mudah dan pantas. Sedangkan *qaulan maisura*, sebenarnya lebih tepat diartikan “ucapan yang menyenangkan,” lawannya adalah ucapan yang menyulitkan. Bila *qaulan ma'rufa* berisi petunjuk via perkataan yang baik, *qaulan maisura* berisi hal-hal yang menggembirakan via perkataan yang mudah dan pantas.³⁸

Dakwah dengan *qaulan maisura* yang artinya pesan yang disampaikan itu sederhana, mudah dimengerti dan dapat dipahami secara spontan tanpa harus berpikir dua kali. Pesan dakwah model ini tidak memerlukan dalil naqli maupun argumen-argumen logika. Dakwah dengan pendekatan ini harus menjadi pertimbangan mad'u misalnya dihadapi itu terdiri dari orang yang tergolong didzalimi haknya orang-orang yang lebih kuat dan masyarakat yang secara sosial berada dibawah garis kemiskinan, lapisan masyarakat tersebut sangat peka dengan nasihat yang panjang, karenanya da'i harus memberikan solusi dengan membantu mereka dalam dakwah bil hal.

4. *Qaulan Layyina* (Q.S. Thaha Ayat 44)

Perintah menggunakan perkataan yang lemah lembut ini terdapat dalam Al-Quran surah Thaha ayat 44 yang berbunyi:

³⁷ Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Solo: Tiga serangkai, 2011), h. 285

³⁸ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 99

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى ﴿٤٤﴾

Terjemahnya:

*Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia takut.*³⁹

Ayat diatas adalah perintah Allah SWT kepada Nabi Musa dan Harun agar berbicara lemah lembut, tidak kasar kepada Fir'aun. Dengan *qaulan layina*, hati komunikan (orang yang diajak berkomunikasi) akan merasa tersentuh dan jiwanya tergerak untuk menerima pesan komunikasi kita.

Dari ayat tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *qaulan layina* berarti pembicaraan yang lemah lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati maksudnya tidak mengeraskan suara, seperti membentak, meninggikan suara. Siapapun tidak suka bila berbicara dengan orang-orang yang kasar. Rasulullah selalu bertutur kata dengan lemah lembut, hingga setiap kata yang beliau ucapkan sangat menyentuh hati siapapun yang mendengarnya. Dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan, yang dimaksud *layina* adalah kata-kata sindiran, bukan dengan kata-kata terus terang atau lugas, apalagi kasar.

Komunikasi yang tidak mendapat sambutan yang baik dari orang lain adalah komunikasi yang dibarengi dengan sikap dan perilaku yang menakutkan dan dengan nada bicara yang tinggi dan emosional. Cara berkomunikasi seperti ini selain kurang menghargai orang lain, juga tidak etis dalam pandangan agama. Dalam perspektif komunikasi, komunikasi yang demikian, selain tidak komunikatif, juga membuat komunikan mengambil jarak disebabkan adanya perasaan takut di dalam dirinya.

³⁹Al-Qur'an dan Terjemahanya, (Solo: Tiga serangkai, 2011), h. 314

Islam mengajarkan agar menggunakan komunikasi yang lemah lembut kepada siapapun. Dalam lingkungan apapun, komunikator sebaiknya berkomunikasi pada komunikan dengan cara lemah lembut, jauh dari pemaksaan dan permusuhan. Dengan menggunakan komunikasi yang lemah lembut, selain ada perasaan bersahabat yang menyusup kedalam hati komunikan, dia juga berusaha menjadi pendengar yang baik.

Dengan demikian, dalam komunikasi Islam, semaksimal mungkin dihindari kata-kata kasar dan suara (intonasi) yang bernada keras dan tinggi. Allah melarang bersikap keras dan kasar dalam berdakwah, karena kekerasan akan mengakibatkan dakwah tidak akan berhasil malah ummat akan menjauh.⁴⁰

5. *Qaulan Karima* (Q.S. Al-Isra Ayat 23)

Islam mengajarkan agar mempergunakan perkataan yang mulia dalam berkomunikasi kepada siapapun. Perkataan yang mulia ini seperti terdapat dalam ayat Al-Qur'an surah Al-Isra ayat 23 yang berbunyi:

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
قَوْلًا كَرِيمًا ۝٢٣﴾

Terjemahnya:

*Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan jangan engkau membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.*⁴¹

⁴⁰Imam al-Gazhali, Ringkasan Ihya 'Ulumuddin (Cet. I; Jakarta: Pustaka Amani, 1995),h. 317

⁴¹Al-Qur'an dan Terjemahanya, (Solo: Tiga serangkai, 2011), h. 284

Dengan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa *qaulan karima* adalah perkataan yang mulia, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, enak didengar, lemah-lembut, dan bertatakrama. Dalam konteks jurnalistik dan penyiaran, qaulan karima bermakna menggunakan kata-kata yang santun, tidak kasar, tidak vulgar, dan menghindari “*bad taste*”, seperti jijik, muak, ngeri, dan sadis.

Dalam perspektif dakwah maka term pergaulan qaulan karima diperlukan jika dakwah itu ditujukan kepada kelompok orang yang sudah masuk kategori usia lanjut. Seorang da'i dalam perhubungan dengan lapisan mad'u yang sudah masuk kategori usia lanjut, harusla bersikap seperti terhadap orang tua sendiri, yakni hormat dan tidak kasar kepadanya, karena manusia meskipun telah mencapai usia lanjutn bisa saja berbuat salah atau melakukan hal-hal yang sesat menurut ukuran agama.

Komunikasi yang baik tidak dinilai dari tinggi rendahnya jabatan atau pangkat seseorang, tetapi dia dinilai dari perkataan seseorang. Cukup banyak orang yang gagal berkomunikasi dengan baik kepada orang lain disebabkan mempergunakan perkataan yang keliru dan berpotensi merendahkan orang lain. Permasalahan perkataan tidak bisa dianggap ringan dalam komunikasi. Karena salah perkataan berimplikasi terhadap kualitas komunikasi pada gilirannya mempengaruhi kualitas.

6. *Qaulan Ma'rufa* (Q.S. Al-Ahzab ayat 32)

Kata *qaulan ma'rufa* disebutkan Allah dalam surah Al-Ahzab ayat 32 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا النَّبِيُّ لَسْتَ نَكَّاحٌ مِّنَ النِّسَاءِ اِنْ اَتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ
فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٣٢﴾

Terjemahnya:

*Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik.*⁴²

Jalaluddin Rahmat menjelaskan bahwa *qaulan ma'rufa* adalah perkataan yang baik. Allah menggunakan frase ini ketika berbicara tentang kewajiban orang-orang kaya atau kuat terhadap orang-orang miskin atau lemah. *Qaulan ma'rufa* berarti pembicaraan yang bermanfaat memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan terhadap kesulitan kepada orang lemah, jika kita tidak dapat membantu secara material, kita harus dapat membantu psikologi. *Qaulan ma'rufa* juga bermakna pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan (maslahat). Sebagai muslim beriman, perkataan kita harus terjaga dari perkataan yang sia-sia, apapun kita ucapkan harus selalu mengandung nasehat, menyejukkan hati bagi orang yang mendengarnya. Jangan sampai kita hanya mencari-cari kejelekan orang lain, yang hanya bisa mengkritik atau mencari kesalahan orang lain, memfitnah dan menghasut.⁴³

⁴²Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Solo: Tiga serangkai, 2011), h. 422

⁴³Jalaluddin Rahmat, *Prinsip-prinsip Komunikasi Dalam Al-Qur'an* (t.tp.: Audentia, 1993),h. 37

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Terkait dengan penelitian ini, maka peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan kata-kata atau kalimat dari individu, buku, atau sumber lain.⁴⁴

Penelitian kualitatif memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala sosial di dalam masyarakat. Objek analisis dalam pendekatan adalah makna dari gejala sosial dan budaya dengan menggunakan kebudayaan dari masyarakat bersangkutan untuk memperoleh gambaran mengenai kategorisasi.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kelurahan Empoang Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto.

Alasan peneliti memilih lokasi penelitian tersebut didasari karena wilayah binaan Bhabinkamtibmas tersebut merupakan salah satu wilayah Kelurahan yang terletak di pusat ibu kota Kabupaten Jeneponto dan merupakan program atau kegiatan yang membawa dampak positif bagi masyarakat setempat.

⁴⁴Cholid Narbuko dan H. Abu Achmad, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 20.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan komunikasi interpersonal karena memiliki relevansi akademik terhadap penelitian tersebut. Pendekatan ini digunakan oleh peneliti untuk melihat dan mengamati pola komunikasi polisi resor Jeneponto dalam pembinaan dan penyuluhan hukum terhadap masyarakat Kelurahan Empoang Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto.

C. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

yaitu yang diperoleh dari informan kunci di lapangan, yaitu orang-orang yang berkaitan dengan masalah penelitian dan dianggap mampu memberikan informasi terkait masalah penelitian. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah bapak Kepala Satuan Binaan Masyarakat (Sat Binmas) Polisi Resor Kabupaten Jeneponto, anggota Bhabinkamtibmas Kelurahan Empoang, Kepala Lingkungan, Guru BK SMPN 1 Binamu Jeneponto, Tokoh Agama dan Tokoh masyarakat serta masyarakat Kelurahan Empoang Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto.

2. Sumber Data Sekunder

yaitu sumber data yang diperoleh dari bahan-bahan kajian kepustakaan yaitu kajian terhadap artikel-artikel, jurnal, makalah, atau buku-buku yang ditulis para ahli yang ada hubungannya dengan pembahasan judul penelitian. Selain itu, peneliti juga mengambil dari hasil penelitian terdahulu atas penelusuran hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan pembahasan penelitian.

D. Metode Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan tiga metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Observasi disebut juga dengan pengamatan meliputi penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Metode observasi merupakan suatu teknik penelitian dalam pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung terhadap obyek yang diteliti. Dengan teknik ini diharapkan peneliti dapat memperoleh data lengkap dan rinci tentang penerapan pola komunikasi dan kendala penerapan pola komunikasi anggota Bhabinkamtibmas terhadap masyarakat Kelurahan Empoang Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto.

2. Wawancara

Wawancara atau interview adalah suatu cara pengumpulan data dengan melibatkan dua pihak, yaitu antara pewawancara dan informan. Di mana teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*), untuk memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka secara langsung.

Informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah informan kunci dan informan tambahan. Informan kunci adalah orang yang dapat memberikan data utama yang dapat dijadikan bahan penelitian dalam hal ini selaku informan kunci bapak Kepala Satuan Binaan Masyarakat (Sat Binmas) Polisi Resor Kabupaten Jeneponto, anggota Bhabinkamtibmas Kelurahan Empoang, Kepala Kelurahan Empoang, Kepala Lingkungan, Guru BK SMPN 1 Binamu. Sedangkan informan tambahan adalah orang yang dianggap dapat memberikan data tambahan untuk

mendukung penelitian. Adapun dalam penelitian ini melibatkan beberapa informan tambahan yaitu Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama serta remaja di wilayah lingkungan Kelurahan Empoang Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto yang dianggap mampu memberikan informasi mengenai masalah penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi penelitian merupakan pengumpulan data dengan cara melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen yang berisi data yang menunjang penelitian. Metode dokumentasi peneliti gunakan untuk mendapatkan data berupa dokumen yang berfungsi untuk melengkapi data penelitian penulis.

E. Instrument Penelitian

Kehadiran peneliti di lapangan untuk penelitian kualitatif mutlak diperlukan. Peran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan atau pengamat penuh. Peneliti berada di lapangan kemudian mengadakan pengamatan dengan mendatangi subyek-subyek penelitian atau informan dalam hal ini anggota Bhabinkamtibmas dan masyarakat Kelurahan Empoang Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto, sekaligus menghimpun dokumen-dokumen yang diperlukan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus penumpul data. Instrumen selain manusia dapat pula digunakan seperti pedoman wawancara, pedoman observasi, kamera, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan untuk penelitian kualitatif sangat diperlukan.

Dalam proses pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara, peneliti bertindak sebagai pengamat partisipan aktif. Maka untuk itu

peneliti harus bersikap sebaik mungkin, hati-hati dan sungguh-sungguh dalam menjangkau data sesuai dengan kenyataan di lapangan.

Untuk memperoleh data sebanyak mungkin, detail dan orisinal maka selama penelitian di lapangan, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat atau instrumen pengumpul data utama. Selama pengumpulan data dari subyek penelitian di lapangan, peneliti menempatkan sebagai instrumen penelitian yang mengumpulkan data, maka seseorang harus memenuhi syarat sebagai berikut:

1. Ciri umum manusia sebagai instrumen mencakup sebagai responsive, dapat menyesuaikan diri, menekankan kejujuran, mendasarkan diri atas pengetahuan, memproses dan mengikhtisarkan, dan memanfaatkan kesempatan menari respon yang tidak lazim atau *idiosinkratis*.
2. Kualitas yang diharapkan.
3. Peningkatan instrumen.⁴⁵

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti mengikuti langkah-langkah seperti yang dianjurkan Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh.⁴⁶ Aktivitas dalam data adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai

⁴⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 169-173.

⁴⁶Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 135.

dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan menariknya bila diperlukan.

Reduksi data bisa dibantu dengan alat elektronik seperti komputer, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Dengan reduksi, maka peneliti merangkum, mengambil data yang penting, membuat kategorisasi, berdasarkan huruf besar, huruf kecil dan angka. Data yang tidak penting dibuang.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah menampilkan data. Display data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sebagainya. Miles dan Huberman menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*" artinya "yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif". Selain dalam bentuk naratif, display data juga berupa grafik, matriks, dan network (jejaring kerja).

4. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Data analisis kualitatif menurut model Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak dikemukakan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang di kemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

G. Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data ini bertujuan agar hasil usaha penelitian yang dilakukan benar-benar dapat dipertanggung jawabkan dari segala segi selama penelitian, karena belum tentu semua data yang diperoleh terjamin validitas dan reabilitasnya.

Untuk memperkecil kesalahan, maka perlu diadakan pemeriksaan atas data-data tersebut. Diharapkan agar setelah data diproses dan ditulis dalam bentuk laporan, data yang disajikan terjaga validitas dan reabilitasnya.

Ada beberapa yang akan dilakukan peneliti berkaitan dengan pengumpulan data, tidak menutup kemungkinan nantinya akan terjadi kesalahan yang menyebabkan kurangnya validitas pada penelitian yang akan dilakukan ini, sebelum dituangkan dalam bentuk laporan, maka nantinya juga perlu adanya pengecekan data dengan teknik sebagai berikut:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan seorang peneliti adalah menentukan dalam mengumpulkan data. Keikutsertaan ini nantinya tidak hanya memerlukan waktu yang sedikit, dari penambahan waktu peneliti dapat memperoleh data yang lebih banyak dan dapat digunakan untuk mendeteksi data yang diperoleh, sehingga ruang lingkup lebih luas.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memutuskan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dalam hal ini berarti bahwa peneliti telah mengadakan pengamatan terlebih dahulu untuk menggali informasi yang akan dijadikan objek penelitian dalam rangka mengumpulkan data untuk menyelesaikan tugas akhir.

3. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka peneliti sebenarnya mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Hal tersebut dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dilakukan secara pribadi.

- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.



BAB IV

POLA KOMUNIKASI POLISI RESOR KABUPATEN JENEPONTO DALAM PEMBINAAN MASYARAKAT DAN PENYULUHAN HUKUM

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Jeneponto adalah salah satu Daerah Tingkat II di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia dengan luas wilayah 749,79 km² memiliki kondisi tanah (topografi) pada bagian utara terdiri dari dataran tinggi dengan ketinggian 500 sampai dengan 1400 m, bagian tengah 100 sampai 500 m dan pada bagian selatan 0 sampai 150 di atas permukaan laut.

Kabupaten Jeneponto mempunyai jumlah penduduk sebanyak 357.807 jiwa dengan persentase rasio jenis kelamin 93,50 diantaranya laki-laki sebanyak 27025 dan perempuan sebanyak 28571 orang.

Kabupaten Jeneponto memiliki 11 Kecamatan diantaranya yaitu Kecamatan Bangkala, Bangkala Barat, Tamalatea, Bontoramba, Binamu, Turatea, Batang, Arungkeke, Tarowang, Kelara dan Rumbia. Kecamatan Binamu mempunyai luas wilayah 69,49 km² yang terdiri dari 12 Kelurahan dan 1 Desa yaitu Kelurahan Biringkassi, Pabiringa, Panaikang, Monro-Monro, Sidenre, Empoang Selatan, Empoang, Empoang Utara, Balang Toa, Balang, Balang Beru, Bontoa dan Desa Sapanang.

Kelurahan Empoang sendiri mempunyai luas wilayah 9,45 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 8760 jiwa dengan persentase rasio jenis kelamin 95% diantaranya laki-laki sebanyak 4266 dan perempuan sebanyak 4494 orang.⁴⁷

⁴⁷ Badan Pusat Statistik Kabupaten Jeneponto, *Kabupaten Jeneponto Dalam Angka*, (Jeneponto: BPS Kabupaten Jeneponto, 2016), h. 4-30.

Penulis melakukan penelitian di Kelurahan Empoang. Peneliti memilih lokasi tersebut karena anggota Bhabinkamtibmas di wilayah tersebut membawa dampak positif terhadap masyarakat dalam membina dan menyuluh di bidang hukum secara umum dengan pendekatan komunikasi secara nonformal.

1. Satuan Binaan Masyarakat (Sat Binmas) Polres Jeneponto

Tugas pokok dan fungsi Satuan Binmas (Binaan Masyarakat) adalah bertugas menjalankan dan melaksanakan pembinaan masyarakat yang meliputi kegiatan dalam penyuluhan masyarakat, pemberdayaan Polisi Masyarakat (Polmas), melaksanakan pengawasan masyarakat, melaksanakan koordinasi keamanan masyarakat, menjalin kerja sama dengan organisasi masyarakat, lembaga-lembaga baik swasta maupun negeri dan menjalin silaturahmi dengan tokoh yang ada dalam masyarakat guna meningkatkan kesadaran dan ketaatan masyarakat sadar akan hukum dan peraturan Per Undang-undangan serta terpeliharanya keamanan ketertiban masyarakat.

Satuan Binmas (Binaan Masyarakat) memiliki Visi dan Misi berdasarkan Perkap No.22 Tahun 20 Pasal 156-164 yaitu;

VISI

“Terwujudnya kesadaran hukum dan kepatuhan hukum pada masyarakat Kabupaten guna meningkatkan peran serta masyarakat dan instansi terkait melalui kegiatan Perpolisian masyarakat agar terciptanya situasi dan kondisi keamanan dan ketertiban masyarakat yang kondusif”.

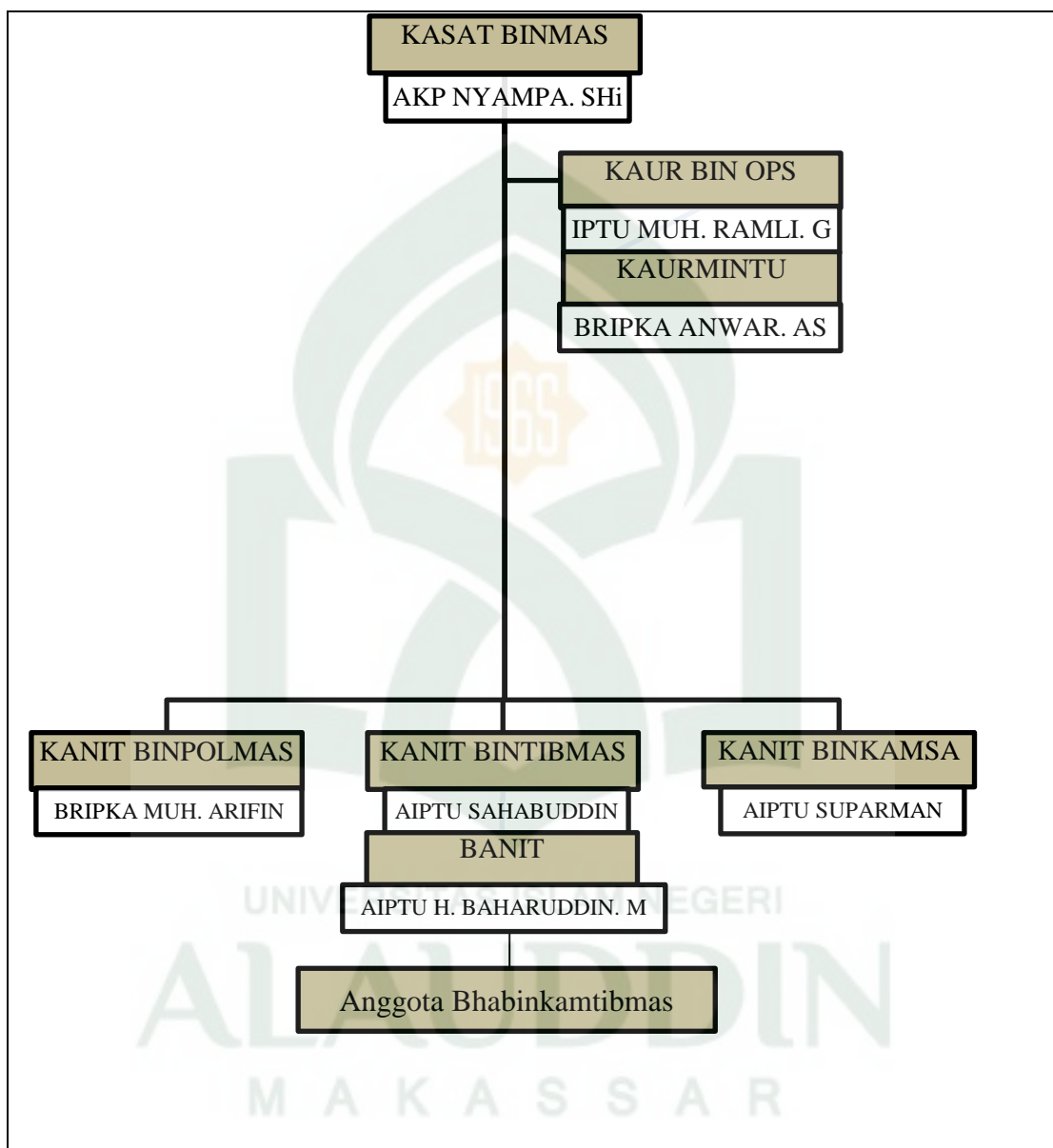
MISI

- a. Melaksanakan operasional Polri secara professional, tranparan dan akuntabel.
- b. Meningkatkan kesadaran hukum masyarakat agar taat dan patuh pada hukum.
- c. Melaksanakan upaya internalisasi di lingkungan seluruh anggota Polri.
- d. Penguasaan dan pemahaman Perpolisian Masyarakat.
- e. Menggiatkan terus menerus siskamling.
- f. Meningkatkan perberdayaan potensi masyarakat.
- g. Meningkatkan jalinan kerja sama dan kemitraan.
- h. Meningkatkan pembinaan kepada PPNS, Polsus, Satpam dan lainnya.
- i. Mendimanisir Satuan Pol PP selaku aparat pemerintah.
- j. Pemberdayaan dan pengembangan FKPM.⁴⁸



⁴⁸ Briptu M. Sholeh Khoirul Anwar, *Tugas Pokok dan Fungsi Sat Binmas*.
Situspolisi.blogspot.co.id/2015/02/binmas.html (4 September 2017).

2. Struktur Organisasi



Gambar 4.1
STRUKTUR ORGANISASI SAT BINMAS POLRES JENEPONTO

B. Hasil Penelitian

Salah satu metode yang telah digunakan untuk menggali data dalam penelitian ini adalah observasi langsung dan wawancara langsung. Metode ini digunakan untuk mengamati bagaimana pembinaan dan pola komunikasi anggota Bhabinkamtibmas dalam pembinaan masyarakat dan penyuluhan hukum di Kelurahan Empoang Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto.

4. Pembinaan dan Penyuluhan Hukum Bhabinkamtibmas Terhadap Masyarakat Kelurahan Empoang

Pembinaan dan penyuluhan hukum terhadap masyarakat menjadi tugas yang paling penting bagi anggota Bhabinkamtibmas, dilihat dari singkatan namanya Bhayangkara Binaan Keamanan dan Ketertiban Masyarakat (Bhabinkamtibmas), di mana masyarakat harus dibina dalam hal apapun contohnya seperti pembinaan dalam pergaulan bagi remaja dan pembinaan pengembangan bakat pemuda di bidang seni maupun olah raga dan lain sebagainya.

Pembinaan menjadi kunci untuk mengubah perilaku masyarakat yang dahulunya menjadi kurang baik dibina untuk menjadi lebih baik atau menjadi orang yang berguna. Sebagaimana wawancara dengan kepala satuan binaan masyarakat polres Jeneponto AKP Nyampa Sitaba. SHi. Sebagai berikut:

“Untuk mengubah perilaku masyarakat yang terutama kita pentingkan dahulu pembinaan, kalau kita terlebih dahulu bina masyarakat dalam hal membuat dia lebih baik insya Allah perilaku yang menyimpang atau yang merugikan diri sendiri maupun kepada orang lain itu setidaknya berkurang atau bahkan di tinggalkan, kalau sudah dibina baru kita memberi penyuluhan hukum atau pemahaman hukum agar semakin kompleks.”⁴⁹

⁴⁹ AKP Nyampa Sitaba. SHi (55 Tahun) Kepala Satuan Binaan Masyarakat Polres Jeneponto, *Wawancara Empoang-Jeneponto*, 04 September 2017.

pembinaan masyarakat dilakukan untuk mencegah perbuatan-perbuatan yang menyimpang, yang dapat mengganggu keamanan dan ketertiban lingkungan masyarakat. Maka dari itu pentingnya membina masyarakat itu lebih di utamakan.

Masyarakat yang terjerat kasus tindak pidana ringan kasusnya tidak ditindak lanjuti ke ranah hukum akan tetapi diberi pembinaan-pembinaan dan pemahaman hukum.

Dalam pembinaan masyarakat dan penyuluhan hukum seorang anggota Bhabinkamtibmas harus memiliki keahlian atau kemampuan berkomunikasi, berinteraksi terhadap masyarakat serta berkepribadian yang dewasa. Seperti yang dikatakan AKP Nyampa Sitaba. S.Hi. Sebagai berikut:

“Menjadi anggota Bhabinkamtibmas kita ambil dari mulai pangkat Brigadir sampai dengan Perwira artinya itu kita sudah anggap berpikirnya matang atau sudah dewasalah. Kalau masih Briptu itu masih kaya anak-anak karena baru selesai pendidikan.”⁵⁰

AIPDA Abdul Muthalib selaku anggota Bhabinkamtibmas Kelurahan Empoang menjadi anggota Bhabinkamtibmas karena memenuhi kriteria atau persyaratan dasar menjadi Bhabinkamtibmas.

Pembinaan terhadap masyarakat Kelurahan Empoang yang di lakukan AIPDA Muthalib selaku anggota Bhabinkamtibmas bertujuan untuk mengubah perilaku menyimpang masyarakat, masyarakat yang dimaksud diantaranya anak-anak, remaja, dewasa hingga orang tua. Pembinaan terhadap anak-anak biasanya dibina masalah keterlambatan kesekolah, bolos di jam belajar hingga kasus perkelahian, sedangkan dikalangan remaja dan dewasa AIPDA Abdul Muthalib

⁵⁰ AKP Nyampa Sitaba. SHi (55 Tahun) Kepala Satuan Binaan Masyarakat Polres Jeneponto, *Wawancara* Empoang-Jeneponto, 04 September 2017.

membina dalam hal pergaulan seperti penggunaan narkoba, obat-obatan, meminum minuman keras, balapan liar, perjudian serta pencurian. Sebagaimana wawancara dengan AIPDA Abdul Muthalib selaku anggota Bhabinkamtibmas Kelurahan Empoang sebagai berikut:

“Pembinaan itu yang jelas kita mengubah dari perbuatan-perbuatan jelek menjadi lebih baik, kita mengadakan pendekatan-pendekatan terhadap masyarakat khususnya ini yang tiga golongan seperti kalangan anak-anak, remaja hingga dewasa kalau untuk kalangan orang tua kita hanya beri motivasi untuk bersemangat lagi bekerja. Cara untuk membina masyarakat harus melakukan pendekatan dulu, berkomunikasi secara santun karena orang yang kita hadapi masyarakat yang bermacam-macam karakternya kuncinya kita jangan emosilah untuk membina karena biasanya masyarakat belum bisa menerima hari ini kita berupaya besoknya masyarakat sudah menerima pembinaan kita. Kalau sudah berjalan ini pembinaan baru kita memberi pemahaman hukum secara umum contohnya seperti kalau ada kasus perjudian kita jelaskan bahwa itu ada undang-undangnya dengan pasalnya artinya itu melanggar hukum positif.”⁵¹

Ada berbagai cara untuk membina masyarakat, keinginan kepala satuan binaan masyarakat (KASAT BINMAS) Polres Jeneponto AKP Nyampa untuk menciptakan kota KUDA (Kondusif, Damai dan Aman) serta masyarakat yang religius maka dari itu dibuatlah program Kunjungan Silaturahmi Dalam Masjid (KUDA MAS), program ini merupakan salah satu program unggulan satuan binaan masyarakat yang melaksanakan yaitu adalah anggota Bhabinkamtibmas di setiap masjid Kelurahan maupun Desa. Jadwal pelaksanaan program kunjungan silaturahmi dalam masjid dilakukan satu kali dalam seminggu setiap selepas sholat jumat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh AKP Nyampa Sitaba. SHi sebagai berikut:

⁵¹ AIPDA Abdul Muthalib (38 Tahun) Anggota Bhabinkamtibmas, *Wawancara Empoang-Jeneponto*, 18 Agustus 2017.

“Salah satu program unggulan kami yaitu KUDA MAS (Kunjungan Silaturahmi Dalam Masjid) yang dilaksanakan selepas sholat jumat, kami meminta waktu selama tujuh menit untuk menyampaikan ceramah keamanan, ketertiban masyarakat serta ceramah agama kita gabungkan disitu, yang hadirkan pastinya tokoh agama, tokoh masyarakat, anak muda, anak sekolah dan lain sebagainya jadi mereka pasti menyimak apa yang disampaikan anggota Bhabinkamtibmas. Tidak hanya itu kami juga biasa memberikan pemahan hukum contohnya kalau mencuri itu melanggar undang-undang yang ada terus kita kaitkan dengan agama bahwasanya mencuri itu perbuatan dosa dan dilarang di dalam agama.”⁵²

Selain menlajankan program kunjungan silaturahmi dalam masjid, keseharian AIPDA Abdul Muthalib sebagai anggota Bhabinkamtibmas Kelurahan Empoang juga mengunjungi atau menyambangi masyarakat yang lagi bersantai atau lagi sedang nongkrong tujuannya untuk membina dan menyuluh dibidang hukum, AIPDA Abdul Muthalib ikut berkomunikasi dan berinteraksi terhadap masyarakat yang lagi bersantai, memulai dengan canda tawa untuk mencairkan suasana, saling terbuka dan saling bertanya jawab agar adanya umpan balik (*Feedback*) antara Bhabinkamtibmas dan masyarakat, setelah keakraban sudah terjalin barulah AIPDA Abdul Muthalib menyampaikan pemahaman hukum terhadap masyarakat.

Dalam pembinaan masyarakat dan penyuluhan hukum ada beberapa metode atau cara yang dilakukan anggota Bhabinkamtibmas diantaranya yaitu:

- a. Menyambangi masyarakat yang sedang duduk bersantai
- b. Mengunjungi rumah ke rumah
- c. Progam KUDA MAS (kunjungan silaturahmi dalam masjid)
- d. Membuat seminar penyuluhan hukum

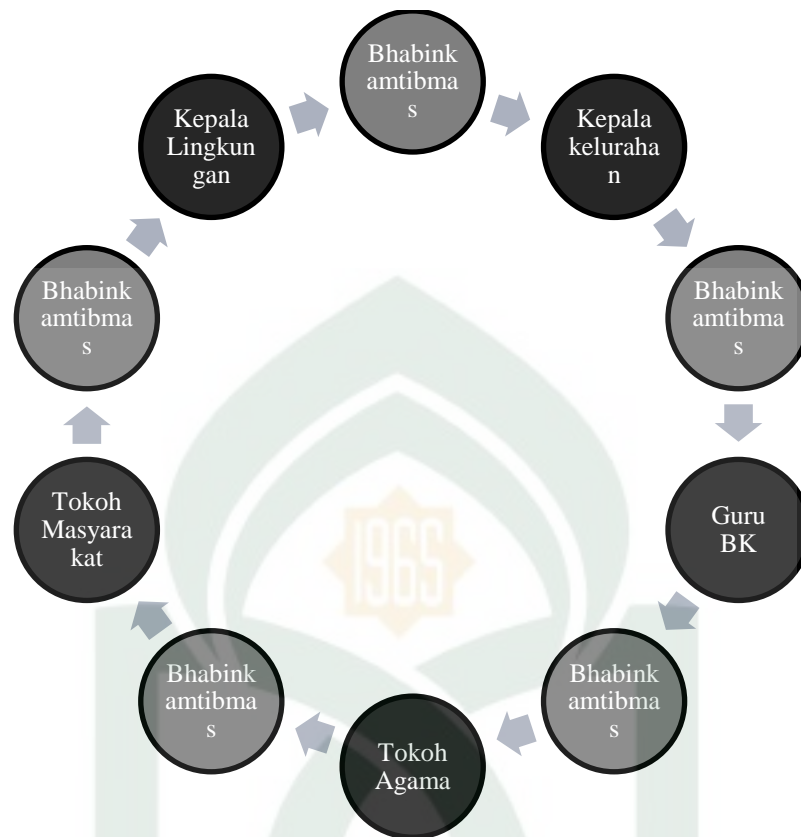
⁵² AKP Nyampa Sitaba. SHi (55 Tahun) Kepala Satuan Binaan Masyarakat Polres Jeneponto, *Wawancara* Empoang-Jeneponto, 04 September 2017.

5. Pola Komunikasi Lima Kunci Pilar Dalam Pembinaan dan Penyuluhan Hukum Terhadap Masyarakat Kelurahan Empoang

Berdasarkan data yang didapatkan pada lokasi penelitian, maka diperoleh data yang berhubungan dengan pola komunikasi.

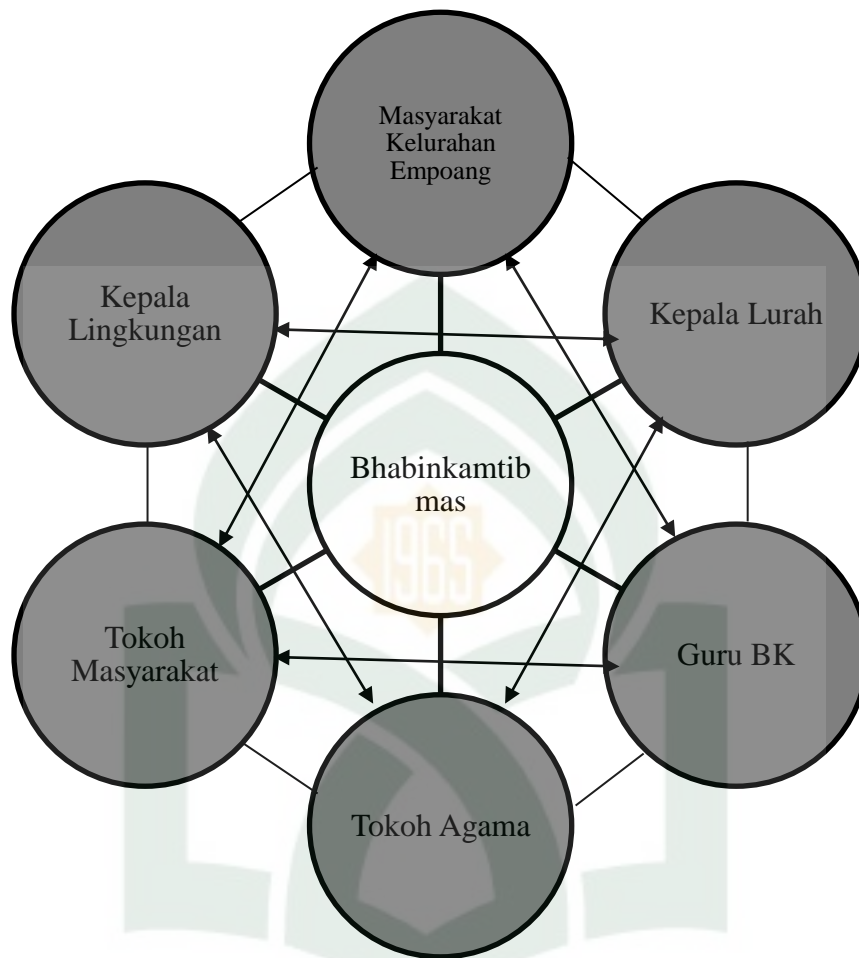
AIPDA Abdul Muthalib selaku anggota Bhabinkamtibmas menjalin hubungan kerja sama atau berkoordinasi dengan Kepala Kelurahan Empoang, Guru BK (Bimbingan Konseling) SMPN 1 Jeneponto, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat dan Kepala Lingkungan. Dimana diantara mereka masing-masing mempunyai peran yang berbeda-beda dalam membina masyarakat. Peneliti menuliskan kata lima kunci pilar karena kelima orang inilah sebagai tiang penguat dalam membina masyarakat dan memberi pemahaman hukum. Pola komunikasi AIPDA Abdul Mutalib Bhabinkamtibmas tercermin pada kerjasamanya antara lima kunci pilar tersebut, yaitu pola komunikasi sirkular dan pola komunikasi multi arah seperti pada gambar yang di bawah ini:





Gambar 4.2 : Pola Komunikasi Sirkular
Sumber: Dinamika Komunikasi Suatu Pengantar

Pola komunikasi sirkular secara harfiah berarti bulat. Dalam proses sirkular terjadi *feedback* atau umpan balik, yakni penentu utama keberhasilan komunikasi dari komunikan ke komunikator. Pola komunikasi ini, proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan. Dalam menjalin kerjasama atau saling berkoordinasi antara Bhabinkamtibmas dengan lima kunci pilar beserta masyarakat menggunakan pola komunikasi sirkular karena bentuk komunikasi yang dilakukan berbentuk multi arah dimana proses interaksi dan komunikasinya berjalan terus dengan adanya umpan balik (*Feedback*). Bentuk komunikasi Bhabinkamtibmas juga dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



***Gambar 4.3 : Bentuk Komunikasi Multi Arah
Sumber: Dinamika Komunikasi Suatu Pengantar***

Selain itu proses pola komunikasi Bhabinkamtibmas terhadap masyarakat Kelurahan Empoang Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto dalam membina dan menyuluh dibidang hukum yang tertera pada gambar diatas juga dapat berbentuk komunikasi multi arah yaitu proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok, dimana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis (bersifat terbuka dan komunikatif). Keterbukaan serta komunikatif anggota Bhabinkamtibmas terhadap lima kunci pilar dan masyasarakat dapat mudah dipahami sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Kerja sama atau saling berkoordinasinya Bhabinkamtibmas dengan Kepala Kelurahan merupakan salah satu lima kunci pilar yang dijelaskan di atas. Kepala Kelurahan bukan hanya sekadar bertugas untuk urusan pemerintahan akan tetapi dalam rangka membantu kepolisian dan bentuk kepedulian dia juga ikut membina masyarakat, dengan bekerja sama dengan anggota Bhabinkamtibmas. Sebagaimana yang dikemukakan Kepala Kelurahan Empoang Bapak Hasdin Nasri. S.IP sebagai berikut:

“Saya sering ikut membina masyarakat bersama anggota Bhabinkamtibmas pak Abdul Muthalib, contoh kasus masalah sengketa lahan, tentang pertengkaran antara tetangga dengan tetangga, masalah pertengkaran rumah tangga yang biasanya berujung perceraian. Seperti kemarin saya dan pak Abdul Muthalib kami mengunjungi masyarakat yang terlibat kasus pertengkaran rumah tangga kami bersama-sama memediasi berusaha mendamaikan dan mencari jalan keluarnya setelah ada kesepakatan untuk berdamai baru kami membina mereka dengan memberikan pemahaman keluarga yang Sakinah Mawaddah Warahmah sesuai dengan ajaran agama kita, disamping itu kalau ada kekerasan rumah tangga kami menyampaikan itu melanggar hukum dan dapat dipidana. Kami juga biasanya menyambangi anak-anak remaja yang sedang duduk bersantai-santai, mengajak dia bermain kartu domino setelah itu dilakukanlah pembinaan, membahas masalah hukum umpunya tentang narkoba kan biasanya remaja sekarang itu hisap lem fox dulu, baru beralih ke minuman keras terus terjerumus ke penggunaan narkoba itu semua kami sampaikan, kami bina dari sekarang dan juga biasa menyampaikan ancaman hukumannya bagi pelanggar.”⁵³

Keterlibatan kepala Kelurahan dalam membina masyarakat merupakan wujud dari kerja sama dengan kepolisian untuk menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif, dengan saling berkoordinasinya dengan anggota Bhabinkamtibmas. Kepala Kelurahan mempunyai peran untuk mengetahui masyarakat yang harus

⁵³ Hasdin Nasri.S.Ip (46 Tahun) Kepala Kelurahan Empoang, *Wawancara* Empoang-Jeneponto, 14 September 2017.

dibina dan harus diberi pemahaman hukum dengan mengunjungi atau menyambangnya bersama anggota Bhabinkamtibmas.

Selain Kepala Kelurahan AIPDA Abdul Muthalib juga berkoordinasi atau bekerja sama dengan pihak-pihak sekolah salah satunya guru BK SMPN 1 Jeneponto. Seperti yang dikatakan ibu Hj. Sasriati. S.Pd selaku Guru BK SMPN 1 Jeneponto sebagai berikut:

“Dulu pernah ada masalah anak-anak siswa saya yang suka memalak, hisap-hisap lem fox dengan bolos di jam belajar, kebetulan Bhabinkamtibmas yang dapat siswa saya langsung mengkoordinasikan atau dia menghubungi saya tapi sebelum dia bawah siswa tersebut kesekolah terlebih dahulu dia memberikan pembinaan ditempat dan memberikan pemahaman hukum tentang perbuatan siswa saya. Kehadiran Bhabinkamtibmas sangat membantu pihak sekolah terutama dengan saya pribadi Bhabinkamtibmas ikut memantau keadaan siswa yang berada di luar sekolah dan di luar jam pelajaran. Selain itu Bhabinkamtibmas pernah juga memediasi antara siswa saya dengan orang dari luar lingkungan sekolah untuk berdamai gara-gara permasalahan perkelahian.”⁵⁴

Hadirnya anggota Bhabinkamtibmas dapat membantu guru-guru di sekolah khususnya guru BK, guru BK tidak dapat mengontrol atau menyelidiki siswanya yang berada di luar lingkungan sekolah dan diluar jam pelajaran, saling koordinasi dan kerja sama yang dibangun anggota Bhabinkamtibmas dengan guru BK dapat saling membantu menjalankan tugas masing-masing seperti tugas membina dan membimbing.

Pembinaan masyarakat yang dilakukan AIPDA Abdul Muthalib membawa dampak positif dan perubahan perilaku remaja khususnya remaja yang berada di wilayah Jalan Morra Dg.Bilu Kelurahan Empoang, sebagian remaja di wilayah

⁵⁴ Hj. Sasriati. S.Pd (52 Tahun) Guru Bimbingan Konseling SMPN 1 Jeneponto, *Wawancara* Empoang-Jeneponto, 05 September 2017.

tersebut dikenal sebagai remaja yang nakal oleh kepala lingkungannya sendiri dengan berbagai macam kasus pelanggaran seperti perjudian, pencurian, pengedaran narkoba dan hingga kasus penganiayaan dengan menggunakan benda tajam. Sebagaimana yang dikemukakan bapak Zainuddin Daeng Gassing selaku Kepala Lingkungan Jalan Morra Dg.Bilu Kelurahan Empoang:

“Kehadiran Bhabinkamtibmas bapak AIPDA Abdul Muthalib membawa dampak positif bagi masyarakat Kelurahan Empoang khususnya di wilayah jalan Morra Dg.Bilu, mengapa saya katakan begitu karena saya yang merasakan perubahan perilaku masyarakat remaja yang nakal seperti anak lima jari (sebutan nama geng remaja di wilayah tersebut). Bhabinkamtibmas ini saling berkoordinasi dengan saya untuk membina masyarakat, pembinaan masyarakat itu yang dimaksud dahulunya bengkok dibina untuk menjadikan dia lurus lagi. Semenjak Bhabinkamtibmas ini bertugas disini sebagian remaja sudah berubah, meninggalkan perbuatannya yang menyimpang dan walaupun sebagiannya masih tetap dengan perilakunya yang nakal tetapi Bhabinkamtibmas dengan saya masih terus berjuang untuk membina masyarakat ini.”⁵⁵

Kehadiran anggota Bhabinkamtibmas dipandang sebagai agen perubahan di lingkungan masyarakat, di mana masyarakat yang diberikan pembinaan membuahkan hasil perubahan dari perilaku menyimpang menjadi perilaku yang baik, itu tidak terlepas dari hasil kerja sama antara kepala lingkungan dengan anggota Bhabinkamtibmas

Dalam pembinaan masyarakat Bhabinkamtibmas juga mengajak tokoh agama setempat untuk bersama-sama membina masyarakat, pembinaan sudah diajarkan didalam agama Islam ini dijelaskan pada Q.S Ali ‘Imran (3) ayat 164 berikut ini:

⁵⁵ Zainuddin Daeng Gassing (49 Tahun) Kepala Lingkungan, *Wawancara* Empoang-Jeneponto, 05 September 2017.

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا
عَلَيْهِمْ ءَايَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri yang membacakan mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikma. Dan sesungguhnya sebelum kedatangan Nabi itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Makna dari ayat tersebut urgensi pembinaan, bahwa manusia berpotensi untuk tersesat dari kehidupan yang sebenarnya, mereka hidup tanpa konsep yang benar dan tanpa arah. Sehingga Allah mengutus seorang Rasul untuk menghantarkan manusia kepada petunjuk dan hidup terarah. Sebelum kedatangan Rasulullah, masyarakat arab dikenal sebagai ummat jahiliyyah.⁵⁶

Bhabinkamtibmas menganggap kerja sama dengan tokoh agama merupakan salah satu yang terpenting dalam membina masyarakat, tokoh agama menjadi tiang yang kokoh untuk mendukung dan membantu dalam membina dan merubah perilaku masyarakat dengan cara pendekatan agama. Seperti yang dikemukakan H. Muhammad Saleh selaku salah satu tokoh agama setempat:

⁵⁶Meta, *Urgensi Pembinaan (Tarbiyah) Dalam Islam*, <https://rkimataran.wordpress.com/2012/04/11/urgensi-pembinaan-tarbiyah-dalam-islam-sebuah-renungan-merosotnya-pendidikan-masa-kini/> (25 September 2017).

“Kerja sama saya dengan bapak Bhabinkamtibmas itu untuk membina masyarakat, baik itu masyarakat yang sudah baik maupun kurang baik. Artinya masyarakat yang baik itu perilakunya sudah mencerminkan sebagai orang yang beragama kita tetap beri pembinaan seperti meningkatkan keimanannya, menambah ilmu agamanya, membina agar masyarakat ini tidak terjerumus tentang paham radikal, sedangkan masyarakat yang kurang baik itu perilakunya yang menyimpang jauh dari ajaran agama boleh dikatakan orang ini tersesat jadi saya dan Bhabinkamtibmas berupaya membina orang-orang seperti ini agar di kembalikan ke jalan lurus. Saya pernah mendatangi seorang remaja yang pernah dipenjarah gara-gara kasus kepemilikan senjata tajam dan menganiaya seseorang, Saya bersama Bhabinkamtibmas mendatangnya di tempat dia nongkrong, kehadiran kami pada saat itu untuk membina dia, kami membina dengan cara pendekatan agama, menyampaikan juga tentang pemahaman hukum menurut agama Islam dan hukum positif yang berlaku di negeri ini.”⁵⁷

Tokoh agama menjadi tokoh yang terpenting dalam melakukan pembinaan terhadap masyarakat, peran tokoh agama merupakan ujung tombak pembinaan yang dilakukan anggota Bhabinkamtibmas. mengubah perilaku manusia dengan cara pendekatan agama, memberikan peringatan berdasarkan kitab yang dipercayai serta mengubah perilaku manusia dengan cara lemah lembut. Dengan cara itu anggota Bhabinkamtibmas menilai tokoh agama sebagai ujung tombak dalam membina masyarakat.

Upaya pembinaan dan memberikan pemahaman hukum yang dilakukan Bhabinkamtibmas terhadap masyarakat Kelurahan Empoang membuahkan hasil perubahan perilaku masyarakat walaupun masih ada sebagian masyarakat yang belum berubah, perubahan perilaku yang dimaksud yaitu perilaku yang dulunya menyimpang melanggar aturan hukum yang ada dan tidak sesuai dengan ajaran agama berubah menjadi perilaku yang baik. Salah satu remaja yang diberikan pembinaan dan pemahaman hukum oleh Bhabinkamtibmas beserta lima kunci pilar

⁵⁷ H. Muhammad Saleh Dg. Tamma (56 Tahun) Tokoh Agama, Wawancara Empoang-Jeneponto, 10 September 2017.

tersebut yaitu Dion Wiyoko seorang remaja yang pernah mendekam di penjara selama tiga bulan dan juga merupakan mantan anggota anak *Street Punk* lima jari (nama sebuah geng di wilayah Kelurahan Empoang). Seperti yang dikatakan Dion Wiyoko sebagai berikut:

“Saya pernah dibina sama Bhabinkamtibmas, dia pernah datang bertiga bersama kepala lingkungan Daeng Gassing dengan tokoh agama H. Tamma. Dia binaka untuk supaya meninggalkan kenakalanku seperti berkelahi, memalak orang, dengan minuman yang kasih mabuk. Bhabinkamtibmas ini bagus saya rasa karena dia sering binaka kasih sadarka perbuatanku, dia kasihka arahan untuk bekerja sebagai tukang parkir hasilnya Alhamdulillah yang kelakuanku dulu saya tinggalkan. Bukan Cuma saya yang dibina tapi anak-anak satu gengku juga yang dia bina, ada beberapa yang sudah sadar termasuk saya tapi masih ada yang tetap begitu nakalnya. Biasanya Bhabinkamtibmas juga dia kasih tahuka sama teman-temanku tentang pasal-pasal hukum yang biasa kami langgar jadi adami saya dapat pemahaman hukum dengan ancaman hukumnya kalau dilanggar.”⁵⁸

Hasil dari pembinaan anggota Bhabinkamtibmas memberi manfaat dan perubahan sebagian masyarakat, salah satunya seorang remaja yang bernama Dion Wiyoko merasakan dampak positif dari pembinaan yang dilakukan anggota Bhabinkamtibmas terhadapnya, memberikan arahan supaya menjadi orang yang berguna dan diberi arahan untuk menjadi orang yang mandiri.

Tokoh masyarakat merupakan sosok yang bisa dijadikan panutan oleh masyarakat atau tokoh yang selalu dijadikan rujukan atau sebagai tempat bertanya perihal permasalahan masyarakat. Salah satu fungsi atau peran tokoh masyarakat yaitu memberikan nasihat kepada masyarakat atas dasar inilah anggota Bhabinkamtibmas juga bekerjasama kepada tokoh masyarakat Kelurahan Empoang untuk memberikan pembinaan terhadap masyarakat, tokoh masyarakat biasanya

⁵⁸ Dion Wiyoko (24 Tahun) Masyarakat Kelurahan Empoang, *Wawancara* Empoang-Jeneponto, 07 September 2017.

dihormati oleh masyarakat kalangan anak muda maupun orang tua, keterlibatan tokoh masyarakat dalam membina masyarakat sangatlah efektif untuk diberikan pembinaan dan pemahaman hukum. Seperti yang dikatakan bapak Muhammad Arif Ali Daud Karaeng Naba selaku tokoh masyarakat sebagai berikut:

“Saya merasa bersyukur atas keterlibatan saya dalam membina atau membimbing masyarakat bersama bapak Bhabinkamtibmas, begitu pula Bhabinkamtibmas mengatakan begitu kepada saya karena akhir-akhir ini anak-anak remaja khususnya di jalan Morra Dg. Bilu sudah banyak yang merubah perilakunya yang dulunya sering berbuat onar, malas ke Masjid dan sebagainya sekarang sudah terbiasa datang ke Masjid. Kami biasanya memberikan pembinaan masyarakat di waktu ada kesempatan. Alhamdulillah sudah banyak perubahan, meskipun begitu kita bersama-sama masih terus berusaha memberikan pembinaan kepada masyarakat.”⁵⁹

Peran tokoh masyarakat dinilai sangat efektif untuk membantu anggota Bhabinkamtibmas dalam membina masyarakat, fungsi keterlibatan tokoh masyarakat dapat mengontrol dan menyelidi masyarakat yang berperilaku menyimpang dan berpotensi melanggar hukum serta menegur dan memberikan pembinaan.

6. Kendala Pembinaan dan Penyuluhan Hukum Terhadap Masyarakat Kelurahan Empoang

Kendala merupakan faktor atau keadaan yang membatasi atau yang menghalangi tujuan pencapaian sasaran. Kendala biasa terjadi di berbagai kegiatan perencanaan seperti yang ditemukan di lapangan oleh peneliti, salah satu metode yang telah digunakan untuk menggali data dalam penelitian ini adalah observasi langsung dan wawancara langsung untuk mencari kendala dalam pembinaan dan

⁵⁹ Muhammad Arif Ali Daud Kr. Naba (67 Tahun) Tokoh Masyarakat, *Wawancara* Empoang-Jeneponto, 15 September 2017.

penyuluhan hukum terhadap masyarakat Kelurahan Empoang. Ada beberapa faktor kendala yang ditemukan sebagai berikut:

a. Faktor kurangnya personil anggota Bhabinkamtibmas

Kelurahan Empoang diketahui mempunyai luas wilayah 9,45 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 8760 jiwa dengan persentase rasio jenis kelamin 95% diantaranya laki-laki sebanyak 4266 dan perempuan sebanyak 4494 orang, dengan demikian luas wilayah dan jumlah penduduk Kelurahan Empoang menjadi beban berat oleh Bhabinkamtibmas untuk membina masyarakat dengan seorang diri walaupun bekerjasama dengan 5 kunci pilar tersebut. Apa lagi anggota Bhabinkamtibmas bapak AIPDA Abdul Muthalib bukan hanya Kelurahan Empoang saja dia memberikan pembinaan terhadap masyarakat akan tetapi bapak AIPDA Abdul Muthalib membina 2 Kelurahan dan 1 Desa yaitu Kelurahan Empoang, Empoang Selatan dan Desa Sapanang, artinya dengan sendirinya membina masyarakat di tiga wilayah tersebut walaupun bekerjasama dengan lima kunci pilar.

Sebenarnya dalam setiap satu Kelurahan hanya di tugaskan satu orang anggota Bhabinkamtibmas, akan tetapi AIPDA Abdul Muthalib ditugaskan membina masyarakat 2 Kelurahan dan 1 Desa sekaligus dan itu menjadi beban dan tugas berat AIPDA Abdul Muthalib.

b. Faktor karakter masyarakat yang berbeda-beda yang dihadapi anggota Bhabinkamtibmas

Faktor ini yang biasa menjadi kendala anggota Bhabinkamtibmas untuk membina masyarakat dan memberikan pemahaman hukum. Seperti yang

dikemukakan AIPDA Abdul Muthalib selaku anggota Bhabinkamtibmas sebagai berikut:

“Biasanya saya kalau pergi membina masyarakat yang ditemukan itu pasti karakter yang berbeda-beda, ada yang berkarakter begini begitu, Jadi saya dapat harus betul-betul menghadapi dengan sabar dan berulang kali mendatanginya untuk diberi pembinaan. Bukan hanya itu masyarakat Jeneponto juga sebagian masih mengkonsumsi minuman tuak khas Jeneponto, biasanya kalau saya mengunjungi masyarakat saya temukan orang yang minum tuak di perkarangan rumahnya jadi itu menjadi kendala saya untuk memberikan pembinaan karena pada saat itu saya hanya suruh pulang untuk tidur. Besok harinya begitu lagi jadi saya rasa kendalanya begitu.”⁶⁰

Menghadapi masyarakat yang berbagai macam karakter bukan persoalan yang gampang, sikap kesabaran harus dikedepankan melakukan pendekatan sedapat mungkin terhadap masyarakat yang memiliki sifat atau watak yang keras, belum lagi menghadapi masyarakat yang masih biasa mengkonsumsi minuman yang memabukkan. Faktor-faktor ini menjadi kendala dalam membina dan memberi pemahaman hukum kepada masyarakat.

⁶⁰ AIPDA Abdul Muthalib (38 Tahun) Anggota Bhabinkamtibmas, *Wawancara* Empoang-Jeneponto, 18 Agustus 2017.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian mengenai pola komunikasi polisi resor Kabupaten Jeneponto dalam pembinaan dan penyuluhan hukum terhadap masyarakat Kelurahan Empoang Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembinaan dan penyuluhan hukum terhadap masyarakat Kelurahan Empoang menjadi tugas pokok anggota Bhabinkamtibmas dalam rangka menciptakan masyarakat yang berperilaku baik dan taat terhadap peraturan hukum. Tidak hanya itu, dilakukan pembinaan dan memberikan pemahaman hukum terhadap masyarakat untuk menciptakan kota KUDA (Kondusif Damai dan Aman) serta dapat memahami aturan hukum yang berlaku. Ada beberapa metode atau cara membina masyarakat diantaranya Menyambangi masyarakat yang sedang duduk bersantai, mengunjungi rumah ke rumah, program KUDA MAS (kunjungan silaturahmi dalam masjid) dan membuat seminar penyuluhan hukum.
2. Pola komunikasi yang digunakan adalah pola komunikasi sirkular dan bentuk komunikasi multi arah dimana tercermin pada kerja samanya antara Bhabinkamtibmas dan lima tokoh pilar yaitu Kepala Kelurahan Empoang, Guru BK SMPN 1 Jeneponto, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama dan Kepala Lingkungan dalam memberikan pembinaan dan pemahaman hukum terhadap masyarakat.

3. Ada beberapa kendala atau hambatan dalam membina masyarakat diantaranya yaitu:
 - a. Faktor kurangnya personil anggota Bhabinkamtibmas di Kelurahan Empoang dalam bertugas membina masyarakat.
 - b. faktor karakter masyarakat yang berbeda-beda yang dihadapi anggota Bhabinkamtibmas.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan agar menambah wawasan serta pengetahuan, penulis memberikan rekomendasi dari hasil penelitian agar menjadi sebuah rencana kedepannya terutama untuk Satuan Binaan Masyarakat (Sat Binmas) Polres Jeneponto dalam ini anggota Bhabinkamtibmas dan juga para peneliti selanjutnya yang ingin meneliti pola komunikasi, diantaranya adalah:

1. Kepada anggota Bhabinkamtibmas Kelurahan Empoang dengan ditemukan hasil penelitian ini diharapkan adanya saling berkoordinasi atau melibatkan tokoh pemuda dalam membina dan memberikan pemahaman hukum terhadap masyarakat Kelurahan Empoang agar semakin sukses dalam menjalani tugas pokok.
2. Kepada satuan binaan masyarakat SAT BINMAS khususnya anggota Bhabinkamtibmas dengan ditemukan hasil penelitian mengenai tentang pola komunikasi penulis memberikan saran atau masukan agar sedianya menggunakan pola komunikasi *com-con* singkatan dari (*completely connected*) yang artinya komunikator tidak hanya mengandalkan berkomunikasi secara langsung atau secara bertatap muka terhadap komunikan akan tetapi komunikator bisa mengandalkan teknologi seperti media sosial *Handphone*

atau *Gadget* untuk menyampaikan pesan atau informasi mengenai pembinaan dan penyuluhan hukum.

3. Dengan mendapatkan respon positif oleh tokoh masyarakat, tokoh agama serta masyarakat Kelurahan Empoang dengan hadirnya Bhabinkamtibmas hal ini yang dimaksud bapak AIPDA Abdul Muthalib diharapkan dapat terus membimbing atau membina masyarakat agar terciptanya wilayah yang kondusif, damai dan aman walaupun sering menemukan kendala.
4. Kepada mahasiswa diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi pola komunikasi kepolisian resor Kabupaten Jeneponto dalam pembinaan dan penyuluhan hukum terhadap masyarakat Kelurahan Empoang Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto, serta dapat dikembangkan oleh calon peneliti selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Imam. *Mukhtasar Ihya Ulumuddin*. Terj. Zaid Husein al-Hamid. Jakarta: Pustaka Amani. 1995.
- Al-Majid, Mushaf. *Al-Qur'an dan Terjemah Untuk Keluarga*. Jakarta: Pustaka Al Mubin. 2013.
- Berger Charles R, Roloff Michael E dan David, *Handbook Komunikasi*, Nusa Media, Bandung, 2014.
- Budianto Heri & Hamid Farid Hamid. *Ilmu Komunikasi Sekarang dan Tantangan Masa Depan*. Jakarta: Penerbit Kencana Paramedia Group. 2013.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers. 2014.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2005.
- Effendy, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1989.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisi Data*. Jakarta: Rajawali Pers. 2014.
- Harjani, Hefni. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Kencana. 2015.
- Lexy, Moleong J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2004.
- Littlejohn, Stephen W dan Karen A Foss. *Teori Komunikasi Teories Of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika. 2012.
- Morissan. *Teori Komunikasi Individu hingga Massa*. Jakarta: Kencana 2013.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2008.
- Narbuko Cholid dan Abu Achmad. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. 2012.
- Nurudin. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers. 2007.
- Wibowo. *Perilaku Dalam Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pers. 2015.
- Sumbe lain:**
- Amrin Tegar Sentosa. *Pola Komunikasi Kelompok Dalam Proses Interaksi Sosial di Pondok Pesantren Nurul Islam Samarinda*. Samarinda: Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman. 2015.
- Dahlia. *Pola Komunikasi dalam Keluarga Sebagai Upaya Penanggulangan Problematika Remaja Putus Sekolah di Desa Kolai Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang*. Makassar: Fakultas Dakwah & Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. 2014.
- Hendri Gunawan. *Jenis Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Perokok Aktif Di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara*.

Samarinda: Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman. 2013.

Juni Riri Evriana. *Pola Komunikasi Satuan Lalu Lintas Kepolisian Resor Banyumas Dalam Mengurangi Angka Kecelakaan Di Wilayah Kabupaten Banyumas Tahun 2016*. Banyumas: Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. 2016.

Sumber Web:

Irman. *Pola-pola Komunikasi*. <http://Pola-Komunikasi-Irman-fsp.html>. Diakses tanggal 11 September 2016.

Bayu.Suseno.*Bhabinkamtibmastuapasih?*<http://bhabinkamtibmas.com/bhabinkamtibmas-itu-apa-sih>. Diakses tanggal 11 September 2016.

Abualitya.*EtikaBerkomunikasiMenurutAlQuran*.<https://abualitya.wordpress.com/2014/05/30/etika-berkomunikasi-menurut-al-quran-kajian-tematik-term-qaul-dalam-al-quran/>. Diakses 11 September.

BimaArchami.*PolaKomunikasiOrangTuadananak*.<http://menggapairidhotuhanblogspot.co.id/2013/08/pola-komunikasi-orang-tua-dan-anak.html>. Diakses tanggal 18 November 2016.

Siahaan. *Empat Pola Komunikasi*. <http://www.blog-guru.web.id/2009/empat-pola-komunikasi-dalam-proses.html>. Diakses tanggal 26 november 2016.

FaisalWibowo.*KomunikasidalamIslam*,<http://www.kompasiana.com/faisalwibowo/komunikasi-dalam-perspektifislam.html>. Diakses tanggal 27 November 2016.



L A M P I R A N

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

PEDOMAN WAWANCARA

A. Daftar Pertanyaan

1. Berapa kali bapak menyambangi masyarakat?
2. Kalau menyambangi masyarakat apakah harus ketemu dahulu atau berkoordinasi dengan tokoh masyarakat atau perangkat kelurahan Empoang?
3. Siapa-siapa sajakah yang bapak ajak berkoordinasi?
4. Sering atau hanya sekali-kali bapak bersama pak lurah, kepala lingkungan tokoh masyarakat dan tokoh agama mengunjungi masyarakat dalam rangka membina dan penyuluhan hukum?
5. Bagaimana bapak menyambangi masyarakat?
6. Apakah semua golongan masyarakat dalam artian anak-anak remaja dewasa hingga orang tua bapak sambangi?
7. Dalam rangka mengunjungi masyarakat apa yang biasa bapak sampaikan?
8. Pembinaan apa yang biasa bapak lakukan terhadap masyarakat?
9. Penyuluhan hukum apa yang bapak sampaikan kepada masyarakat?
10. Bagaimana caranya bapak memberikan pembinaan dan memberikan pemahaman hukum kepada masyarakat?
11. Ada kendalanya bapak dalam membina dan menyuluh dibidang hukum terhadap masyarakat?
12. Faktor apa yang menyebabkan tersebut sehingga terkendala dalam membina masyarakat?

B. Profil Informan

1. AKP Nyampa Sitabah S.Hi

Bapak Nyampa lahir di Tonrorita Kabupaten Gowa pada tanggal 20 Februari 1962. Bapak Nyampa masuk di kepolisian pada tahun 1982 dengan pangkat Serda (Sersan Satu), saat ini bapak Nyampa merangkap menjadi Kepala Satuan

Binaan Masyarakat (SAT BINMAS) dengan pangkat AKP (Ajun Komisaris Polisi) di Kepolisian Resor Kabupaten Jeneponto. Sebagai kepala satuan binaan masyarakat bapak Nyampa bertugas untuk mengontrol, memberi arahan serta mengevaluasi tentang kinerja anggota Bhabinkamtibmas terhadap masyarakat.

2. AIPDA Abdul Muthalib

AIPDA Abdul Muthalib merupakan anggota Kepolisian Resor Kabupaten Jeneponto yang mengemban tugas sebagai anggota Bhabinkamtibmas (Bhayangkara Binaan Keamanan dan Ketertiban Masyarakat) di bawah satuan binaan masyarakat (SAT BINMAS) di wilayah Kelurahan Empoang. AIPDA Abdul Muthalib lahir pada tanggal 21 Maret 1979 di Linrungloe Kabupaten Gowa. AIPDA Abdul Muthalib memulai karirnya di Kepolisian Republik Indonesia pada tahun 2000, sebelumnya AIPDA Abdul Muthalib bertugas di kesatuan lalu lintas (SAT LANTAS) Polres Jeneponto akan tetapi pada tahun 2015 sampai saat ini AIPDA Abdul Muthalib menjadi anggota Bhabinkamtibmas yang aktif di wilayah Kelurahan Empoang Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto.

3. Hasdin Nasri S.Ip

Hasdin Nasri atau biasa dipanggil bapak Nasri adalah seorang kepala Kelurahan Empoang, bapak Nasri menjabat sebagai kepala Kelurahan berjalan kurang lebih 8 bulan. Bapak Nasri lahir pada tanggal 20 Maret 1971 di Kabupaten Kendari. Sebagai kepala Kelurahan bapak Nasri bertugas melayani masyarakat di wilayah penugasannya, tidak hanya itu bapak Nasri juga bermitra atau bekerjasama dengan pihak Instansi penegak hukum seperti Kepolisian dalam hal ini yang di

maksud anggota Bhabinkamtibmas dan Babinsa dari TNI. Tujuan bekerjasama diantaranya yaitu untuk menciptakan kota yang kondusif, tertib dan damai.

4. Hj. Sasriati. Spd

Ibu Hj. Sasriati lahir pada tanggal 31 Desember 1965 di Rahangkulu Sulawesi Utara. Ibu Hj. Sasriati merupakan salah satu guru BK (Bimbingan Konseling) di SMPN 1 Binamu Kabupaten Jeneponto. Ibu Hj.Sasriati memulai karirnya menjadi guru di SMPN 1 Binamu pada tahun 1989.

5. Zainiddun Dg. Gassing

Bapak Zainuddin atau akrab dengan sapaan Daeng Gassing oleh masyarakat lingkungan Kelurahan Empoang adalah merupakan salah satu Kepala Lingkungan yang berada di wilayah Kelurahan Empoang yang beralamat di Jl. Morra Dg. Bilu. Daeng Gassing menjadi kepala lingkungan pada tahun 2014 yang aktif hingga saat ini. Daeng Gassing lahir di Togo-Togo Kabupaten Jeneponto pada tanggal 20 Agustus 1968, di samping itu daeng Gassing juga bekerja sebagai petani dan memantau keadaan masyarakat sekitar.

6. H. Muhammad Saleh Dg. Tamma

H. Muhammad Saleh merupakan Imam Masjid Nurul Hidayah masjid yang berada di Jl. Morra Dg. Bilu dan juga sebagai tokoh agama di wilayah kelurahan Empoang. H. Muhammad Saleh lahir pada tanggal 23 Agustus 1961 di Kunjungmange Kabupaten Jeneponto. Keseharian H. Muhammad Saleh sebagai Imam Masjid beliau juga mempunyai usaha warung makan, di samping itu Hj.

Muhammad Saleh ikut memperhatikan situasi, perilaku remaja dan perkembangan masyarakat di wilayah tersebut.

7. Dion Wiyoko (Informan Pendukung)

Dion wiyoko seorang remaja yang tinggal di Kelurahan Empoang tepatnya Jl. Morra Dg. Bilu. Dion Wiyoko akrab dengan sapaan Yoko merupakan mantan narapidana yang mengenai pasal 2 Undang-undang darurat tentang kepemilikan benda senjata tajam (Sajam). Yoko merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan suami istri bapak Mansyur Kilo dan ibu Dahniar, Yoko juga merupakan salah satu mantan anggota anak *Street punk* (Punk Jalanan) 5 Jari yaitu sebuah nama geng yang berada di lingkungan Jl. Morra Dg. Bilu. Yoko bergabung di punk jalanan 5 Jari pada tahun 2011 di mana kedua orang tuanya pergi meninggalkannya, ayah yoko wafat sedangkan ibunya pergi meninggalkannya. Yoko mendekam di penjara selama 3 bulan dari bulan September hingga bulan Desember pada tahun 2014, saat ini yoko berumur 23 tahun lahir pada tanggal 25 Mei 1994 di Jeneponto.

8. Muhammad Arif Ali Daud Karaeng Naba

Bapak Arif Ali Daud lahir pada 8 Juli 1950 di Makassar, bapak Arif atau biasa di panggil karaeng Naba merupakan salah satu tokoh masyarakat yang ada di Kelurahan Empoang. Menurut Masyarakat Kelurahan Empoang tepatnya di lingkungan Jl. Morra Dg. Bilu menilai karaeng Naba sebagai orang yang bijak, cerdas, agamawis dan ramah lantaran itulah karaeng Naba disegani dan dianggap sebagai salah satu tokoh masyarakat.



Gambar 1.1
Foto bersama bapak AKP Nyampa Sitaba. S.Hi (Kasat Binmas) Polres Jeneponto



Gambar 1.2
Foto sesi wawancara Bapak AIPDA Abdul Muthalib (Bhabinkamtibmas Kel.Empoang)



Gambar 1.3
Foto sesi wawancara bapak Hasdin Nasri. S.Ip (Kepala Lurah Empoang)



Gambar 1.4
Foto bersama ibu Hj. Sasriati. S.Pd (Guru BK SMPN1 Jeneponto)



Gambar 1.5
Foto bersama bapak Zainuddin Dg. Gassing (Kepala Lingkungan Jl. Morra Dg.bilu)



Gambar 1.6
Foto bersama bapak H. Muhammad Saleh Dg. Tamma (Tokoh Agama)



Gambar 1.7
Foto bersama saudara Dion Wiyoko (Remaja mantan narapidana)



Gambar 1.8
Foto bersama bapak Muhammad Arif Ali Daud Karaeng Naba (Tokoh Masyarakat)



Gambar 1.9
Kegiatan kunjungan silaturahmi dalam masjid (KUDA MAS) selepas sholat jumat di masjid Nurul Hidayah



Gambar 1.10
Memberikan pemahaman hukum tentang lalu lintas terhadap siswa SMKN 8 Jeneponto



Gambar 1.11

Memediasi kasus perkelahian antara kelompok masyarakat dan memberikan pembinaan



Gambar 1.12

Menyambangi masyarakat selepas sholat magrib dalam rangka memberikan pembinaan dan penyuluhan hukum terhadap anak-anak dan remaja.

PEDOMAN WAWANCARA

1. Berapa kali bapak menyambangi masyarakat?
2. Kalau menyambangi masyarakat apakah harus ketemu dahulu atau berkoordinasi dengan tokoh masyarakat atau perangkat kelurahan Empoang?
3. Siapa-siapa sajakah yang bapak ajak berkoordinasi?
4. Sering atau hanya sekali-kali bapak bersama pak lurah, kepala lingkungan tokoh masyarakat dan tokoh agama mengunjungi masyarakat dalam rangka membina dan penyuluhan hukum?
5. Bagaimana bapak menyambangi masyarakat?
6. Apakah semua golongan masyarakat dalam artian anak-anak remaja dewasa hingga orang tua bapak sambangi?
7. Dalam rangka mengunjungi masyarakat apa yang biasa bapak sampaikan?
8. Pembinaan apa yang biasa bapak lakukan terhadap masyarakat?
9. Penyuluhan hukum apa yang bapak sampaikan kepada masyarakat?
10. Bagaimana caranya bapak memberikan pembinaan dan memberikan pemahaman hukum kepada masyarakat?
11. Ada kendalanya bapak dalam membina dan menyuluh dibidang hukum terhadap masyarakat?
12. Faktor apa yang menyebabkan tersebut sehingga terkendala dalam membina masyarakat?



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Muhammad Rifal Abdul Muthalib yang akrab dengan sapaan Ipal lahir di Makassar pada tanggal 11 Mei 1994. Penulis merupakan anak kesebelas dari empatbelas bersaudara dari pasangan suami-istri Abdul Muthalib Ibrahim dan Hj. Rosita Ahmad. Tahapan pendidikan yang ditempuh oleh penulis mulai dari pendidikan Sekolah Dasar di SD Inpres Agang Je'ne 114 dan selesai pada tahun 2006.

Penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Binamu dan selesai pada tahun 2009 lalu kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Jeneponto dan selesai pada tahun 2013. Pada tahun 2013 penulis melanjutkan kembali pendidikan perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan mengambil jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi.

Selama menjalani prose perkuliahan, penulis aktif di berbagai organisasi kampus dan diluar kampus seperti aktif di Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi, Himpunan Mahasiswa Islam (HmI) Komisariat Dakwah & Komunikasi, Komunitas Sosial Sahabat Ilalang, Ikatan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Indonesia (IMIKI) dan Himpunan Pelajar Mahasiswa Turatea (HPMT). Untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi, penulis menyelesaikan skripsi dengan judul ***“Pola Komunikasi Polisi Resor Kabupaten Jeneponto Dalam Pembinaan Masyarakat dan Penyuluhan Hukum”***.